



**ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN  
ALTMAN *Z-SCORE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI : STUDI  
KOMPARATIF SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI  
(PERIODE TAHUN 2019 DAN 2022)**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Muhammad Fajar

0221 20 005

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**MEI 2024**



**ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN  
ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI : STUDI  
KOMPARATIF SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI  
(PERIODE TAHUN 2019 DAN 2022)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana  
Akuntansi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Pakuan Bogor



Dekan Fakultas Ekonomi dan bisnis  
(Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA., CMA.,  
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE)

**ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN  
ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI : STUDI  
KOMPARATIF SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI  
(PERIODE TAHUN 2019 DAN 2022)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari : Senin , tanggal 3 Juni 2024

Muhammad Fajar

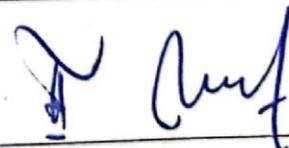
0221 20 005

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang Skripsi  
(Ketut Sunarta, AK., MM., CA., PIA )

Ketua Komisi Pembimbing  
(Budiman Slamet, Drs., Ak., MSI., CA.,CFrA )

Anggota Komisi Pembimbing  
(Ellyn Octaviany, SE., MM)



## LEMBAR HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fajar  
NPM : 0221 20 005  
Judul Skripsi : Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Altman Z-Score  
Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI :  
Studi Komparatif Sebelum dan Sesudah Pandemi (Periode  
Tahun 2019 dan 2022)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 19 Mei 2024



Muhammad Fajar  
0221 20 005

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun  
2024 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

MUHAMMAD FAJAR. 022120005. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-score* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI : studi komparatif sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19* (periode tahun 2019 dan 2022). Dibawah bimbingan BUDIMAN SLAMET dan ELLYN OCTAVIANTY.2024.

*Financial distress* adalah kondisi dimana kinerja keuangan suatu perusahaan menurun, menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan dengan berbagai indikasi, seperti penurunan volume penjualan, mengalami kerugian dan tidak mampu melunasi kewajiban lancar yang dimiliki. Dampak dari adanya penyebaran Pandemi *Covid-19* telah meningkatkan potensi risiko kebangkrutan di berbagai subsektor perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis *financial distress* untuk menilai indikasi kebangkrutan di suatu perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat segera melakukan tindakan-tindakan sedini mungkin untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan subsektor perbankan pada masa Pandemi *Covid-19*, mengetahui perusahaan mana saja yang berada di distress area dan memprediksi *financial distress* dengan menggunakan model Altman (*ZScore*) Modifikasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan 27 sampel dari 64 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 dan 2022. 27 sampel yang terpilih menggunakan metode purposive sampling dengan menetapkan 3 kriteria pengambilan sampel. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Altman *Z-Score* 1995 (Modifikasi) dengan 4 rasio keuangan.

Hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi pada 27 sampel perusahaan subsektor perbankan memprediksi bahwa terdapat perbedaan tingkat *financial distress* pada tahun 2019 dan 2022, Pada tahun 2019 didapatkan hasil 10 dari 27 sampel yang di teliti tergolong dalam *distress area*, 16 dari 27 sampel perusahaan perbankan tergolong dalam *grey area*, dan 1 dari 27 perusahaan perbankan tergolong dalam kondisi sehat, dan pada tahun 2022 didapatkan hasil 10 dari 27 sampel yang di teliti tergolong dalam *distress area*, 12 dari 27 sampel perusahaan perbankan tergolong dalam *grey area*, dan 5 dari 27 perusahaan perbankan tergolong dalam kondisi sehat, dan di rata-ratakan maka dari 27 sampel perusahaan perbankan berada dalam kondisi *grey area*.

Kata kunci: *Financial distress*, *Covid-19*, Altman *Z-Score*

## PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI : STUDI KOMPARATIF SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI . (PERIODE TAHUN 2019 DAN 2022)”** tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi di Universitas Pakuan, Kota Bogor.

Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunan proposal ini. Namun berkat kehendak-Nya lah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan hikmat dan rahmat-Nya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. H. Didik Notosujono.,M.Sc., Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
3. Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan izin penelitian dan mengesahkan skripsi ini.
4. Dr. Retno Martanti E L, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Wakil dekan 1 yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak, C.S.A, Wakil Dekan 2 sekaligus Dosen wali yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Dr. Arief Tri Hardianto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Budiman Slamet, Drs., Ak., MSI., CA.,CFrA, Ketua Dosen Pembimbing komisi yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ellyn Octaviany, SE., MM, Anggota Dosen Pembimbing komisi yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para Dosen Prodi Akuntansi, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama saya menempuh pendidikan di Jurusan Akuntansi.

10. Seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, para pegawai serta staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
11. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Saronno dan Ibunda Nurjanah yang memberikan kasih sayang yang tulus, doa tiada henti, dukungan serta nasihat dalam pencapaian cita-cita. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan. Semoga Bapak dan Ibu bahagia selalu Amin.
12. Kakak dan adikku tersayang, Sakinah Febriyanti, Jihan Fauziah, Muhammad Syahid Ramadhan. Terimakasih atas kasih sayang yang diberikan dan selalu memberi dukungan, doa.
13. Seluruh keluarga besarku, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, serta nasihat yang telah kalian berikan kepadaku.
14. Orang terkasih Meylissa Dwiana Adiputri yang telah menemani dan mendukung penulis dalam segala kondisi.
15. Sahabat sekaligus teman seperjuangan, Bayu Rizki Ardani, Andre, Reza Pahlevi, Muhammad Khemas, M.H. Biizinillah, Ilham Al Hady, terimakasih tiada henti atas kebaikan kalian selama ini yang selalu memberikan candatawa, dukungan dalam keadaan apapun, bantuan, doa, dan semua waktu dan momen yang telah dilalui.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan

**Bogor 19 Mei 2024**

Muhammad Fajar  
NPM. 0221 20 005

## DAFTAR ISI

LEMBAR HAK CIPTA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	4
1.2.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1. Maksud penelitian .....	4
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1. Kegunaan Akademis.....	5
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Studi Pustaka .....	6
2.1.1. Kebangkrutan .....	6
2.1.2. Altman Z-Score .....	12
2.1.3. Perbankan .....	17
2.1.4. Covid-19.....	21
2.1.5. Laporan keuangan .....	23
2.2. Penelitian Terdahulu .....	25
2.3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya.....	28
2.4. Kerangka Pemikiran .....	31
2.5. Hipotesis penelitian .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34

3.1.	Jenis Penelitian .....	34
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	34
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	34
3.4.	Operasionalisasi Variabel .....	34
3.5.	Metode penarikan sampel.....	35
3.6.	Metode Pengumpulan data .....	36
3.7.	Metode Pengolahan dan analisis data.....	37
3.7.1.	Analisis Deskriptif.....	37
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik .....	37
3.7.3.	Analisa Metode Altman <i>Z-Score</i> .....	37
3.7.4.	Uji Hipotesis.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		39
4.1.	Hasil Pengumpulan Data .....	39
4.1.1.	Gambaran Umum Obyek Perusahaan .....	39
4.2.	Analisis Data .....	40
4.2.1.	Analisis Deskriptif.....	40
4.2.1.1.	Modal kerja/ Total Aset ( X1 ).....	40
4.2.1.2.	Laba ditahan/ Total aset ( X2 ) .....	42
4.2.1.3.	EBIT/Total Aset ( X3 ) .....	44
4.2.1.4.	Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang ( X4 ) .....	45
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik .....	47
4.2.2.1.	Uji Normalitas .....	47
4.2.3.	Hasil Perhitungan Altman <i>Z-Score</i> .....	48
4.2.4.	Uji Hipotesis.....	50
4.2.4.1.	Uji t Sampel Berpasangan .....	50
4.3.	Pembahasan Dan Interpretasi Hasil Penelitian .....	51
4.3.1.	Hasil Prediksi <i>Financial distress</i> Menggunakan Model Altman <i>Z-Score</i> . .....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		60
5.1.	Simpulan.....	60
5.2.	Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....		62

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 64

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Sebelumnya .....	26
Tabel 2. 2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3. 1. Operasional Variabel .....	35
Tabel 3. 2. <i>Purposive Sampling</i> .....	35
Tabel 3. 3. Hasil <i>Purposive Sampling</i> .....	36
Tabel 3. 4. Indeks Parameter Altman <i>Z-Score</i> .....	38
Tabel 4. 1. Daftar Sampel.....	39
Tabel 4. 2. Modal Kerja / Total Aset .....	40
Tabel 4. 3. Laba Ditahan / Total Aset .....	42
Tabel 4. 4. EBIT / Total Aset.....	44
Tabel 4. 5. Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang.....	46
Tabel 4. 6. Normalitas Data.....	47
Tabel 4. 7. Hasil Altman <i>Z-Score</i> .....	49
Tabel 4. 8. <i>Paired Sample Statistics</i> .....	50
Tabel 4. 9. <i>Paired Samples Correlations</i> .....	51
Tabel 4. 10. <i>Paired Sample Test</i> .....	51
Tabel 4. 11 Perusahaan Tergolong <i>Distress Area</i> .....	51
Tabel 4. 12 Perusahaan Tergolong <i>Grey Area</i> .....	53
Tabel 4. 13 Perusahaan Tergolong Sehat.....	54
Tabel 4. 14 Perusahaan Mengalami Kenaikan Rasio <i>Financial Distress</i> .....	55
Tabel 4. 15 Perusahaan Mengalami Penurunan Rasio <i>Financial Distress</i> .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1.Pertumbuhan Aset .....	3
Gambar 2. 1. Kerangka Penelitian .....	32

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut sering bertolak belakang dengan apa yang diharapkan suatu perusahaan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress* dimasa mendatang (Silviani, 2020).

Menurut Harahap (2017), *financial distress* adalah fase penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Tetapi hal itu bisa dicegah, karena perkembangan model dari *financial distress* yang sudah dikembangkan bisa mengetahui kondisi perusahaan sejak dini sehingga diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah ke kebangkrutan sebuah perusahaan (Putri, 2019).

Altman (1968) memperkenalkan sebuah model untuk menilai risiko kebangkrutan sebuah perusahaan, menggunakan rasio-rasio yang diambil dari laporan keuangan serta analisis diskriminan ganda untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Model tersebut dikenal sebagai model Z-Score Altman. Terdapat dua versi dari model Z-Score: satu untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa (*go public*) dan satu lagi untuk perusahaan non-manufaktur. Semakin tinggi nilai Z-Score, semakin stabil kondisi keuangan suatu perusahaan.

Dengan banyaknya macam model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, salah satu metode yang digunakan dalam risiko keuangan adalah metode Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relatif bisa dipercaya. Oleh karena itu, analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko keuangan dari perusahaan.

Perbankan mempunyai peran penting di dalam kehidupan masyarakat. Bank juga dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara karena fungsi dari bank sendiri sangat vital. Misalnya menciptakan peredaran uang sebagai penunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan, dan masih banyak lagi fungsi yang lainnya dari bank. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank sangatlah perlu mengetahui tingkat resiko keuangan suatu bank agar

dapat beroperasi secara maksimal. Dalam persaingan di dunia perbankan yang semakin banyak dan berkualitas harus diimbangi dengan manajemen yang baik pula.

Dampak pandemi telah memberikan dampak negatif terhadap perekonomian global. Dalam laporannya juga IMF (*International Monetary Fund*) mencatat bahwa IMF menetapkan tahun 2020 sebagai *Great Lockdown* pada bulan April tahun 2020, Wartaekonomi.com, (2020) menuliskan bahwa Perekonomian Dunia diperkirakan akan lebih buruk dari *The Great Depression* tahun 1929 dan *Global Financial Crisis* 2008. Bagi industri perbankan, pandemi memberikan dampak yang berbeda pada setiap segmen usaha. Dampak yang dimaksud adalah potensi pendapatan baik sebelum maupun selama pandemi. Menurut Mohammad Ikhsan (2020). Beberapa risiko terkait pandemi bagi industri perbankan, diantaranya risiko likuiditas, penyaluran pembiayaan (risiko investasi bagi bank syariah), risiko kualitas aset, risiko imbal hasil dan serta adanya pengetatan pendapatan net margin. Penilaian atas kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator

Fenomena menekan posisi pasar keuangan dan sektor perbankan global. Perbankan pada tahap ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem perkreditan. Bank diperlukan untuk menjamin likuiditas yang diperlukan bagi ekonomi riil. Selain itu, industri perbankan dihadapkan pada serangkaian masalah operasional, termasuk kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai pinjaman yang signifikan, credit origination dan manajemen risiko, dorongan untuk efisiensi operasional dan pengelolaan kelangsungan bisnis serta pendanaan dan likuiditas.

Pandemi yang masuk ke Indonesia sekitar akhir tahun 2019 berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan, baik dari segi ekonomi, politik, sosial hingga budaya. Dari segi perekonomian, perbankan termasuk salah satu sektor yang mencemaskan akibat peristiwa ini. Sektor yang dianggap sebagai jantung perekonomian negara tersebut, secara tanggap melakukan berbagai upaya agar mampu bertahan disaat darurat pandemi ini. Salah satu diantaranya yaitu Kebijakan Stimulus Perekonomian Nasional POJK No.11/POJK.03/2020 yang dikeluarkan pemerintah melalui OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dengan tujuan untuk mengelola kestabilan sistem perbankan dan keuangan. Dengan stimulus tersebut, perekonomian Indonesia diharapkan mampu berjalan beriringan dengan pandemi dan mampu memulihkan efisiensi kinerja keuangannya (Sholihah, 2021)

Terdapat beberapa efek langsung dari adanya pandemi ini terhadap sektor perbankan. Pertama, adanya skenario suku bunga yang rendah, bersama dengan dampak signifikan dari , yang kemudian dapat mengurangi profitabilitas bank. Selain itu, Pada kondisi pandemi ini lembaga keuangan dengan demikian beralih ke pendapatan berbasis komisi dari pembayaran dan bisnis teknologi. Kedua, Salah satu dampak langsung dari darurat kesehatan pada ekonomi riil global adalah meningkatnya risiko kredit nasabah baik individu maupun nasabah korporasi dan ritel.

Untuk terus mendanai perekonomian riil dan mendukung pemulihannya, bank diminta untuk membedakan antara fenomena yang hanya bersifat sementara, yang akan diserap kembali dalam waktu singkat, dan dampak jangka panjang yang memerlukan tindakan pengelolaan dan reklasifikasi (Latoree et al., 2020). Pandemi diperkirakan akan berdampak negatif pada kinerja dan prospek kelangsungan hidup perusahaan, yang lebih jauh akan menurunkan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi (IMF 2020)

Dalam penelitian Eliza, Syahirah, & Putri (2022) menyatakan bahwa tiga bank BUMN (BNI, BRI, MANDIRI) mengalami kondisi yang sama di tahun 2020 yakni penurunan laba. Sementara itu Bank BTN pada tahun 2020 mengalami kondisi yang berbeda yakni pertumbuhan laba di masa inti pandemi . dan dalam penelitian Kholiq & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa Tingkat likuiditas bank umum syariah dikategorikan sehat atau likuid. Tingkat likuiditas unit usaha bank syariah dikategorikan kurang sehat atau kurang likuid.

Sedangkan menurut (Wiarta et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Profitabilitas dan Kaitannya Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Studi Kasus Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk)” memaparkan bahwa perkembangan laba Bank BRI tahun 2016-2018 mengalami peningkatan, namun menurun pada tahun 2019 saat wabah covid 19 mulai menyerang Indonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu didapatkan data dimana pandemi di perkirakan akan membuat dampak negatif terhadap kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan perbankan, sementara itu menurut data yang di dapat dari sumber ojk.go.id justru menunjukkan peningkatan aset perusahaan perbankan terus bertumbuh sejak periode 2019 (sebelum pandemi) sampai dengan 2022 (sesudah pandemi)



Gambar 1. 1.Pertumbuhan Aset

Sumber: ojk.go.id, 2023

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai prediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model Altman *Z-Score* yang di dalamnya terdapat rasio rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas diproksikan dengan *Working Capital to Total Assets*, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Total Assets* dan *Retained Earnings to Total Assets*, serta rasio aktivitas diproksikan dengan *Equity to Debt* dan *Sales to Total Assets*.

Data dari 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti membandingkan aset terbesar pada akhir periode 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2022. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengambil judul “analisis kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI : studi komparatif sebelum dan sesudah pandemi. (periode tahun 2019 dan 2022)”.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang di jadikan bahan pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan perbankan mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi *Covid-19*
2. Tingginya resiko kredit tak tertagih akibat membuat perusahaan perbankan menjadi terancam bangkrut

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah sebelum dan sesudah adanya pandemi perusahaan sub sektor Perbankan terindikasi mengalami *financial distress* ?
2. Bagaimana perbandingan analisis kebangkrutan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pandemi menggunakan metode Altman *Z-Score*?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud penelitian**

Didasarkan pada rumusan masalah penelitian, adapun maksud penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk menganalisis dan membandingkan tingkat *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 dan 2022

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah penelitian, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk membuktikan sebelum dan sesudah adanya pandemi *Covid-19* apakah perusahaan sub sektor Perbankan terindikasi mengalami *financial distress*
2. Untuk menjelaskan perbandingan analisis kebangkrutan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah pandemi menggunakan metode Altman *Z-Score*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Akademis

1. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan sebagai bahan kepustakaan serta berguna bagi pihak-pihak yang berniat mempelajari pengetahuan khususnya bagi mahasiswa prodi akuntansi konsentrasi akuntansi keuangan mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Didasarkan pada maksud dan tujuan penulisan penelitian, penulis berharap agar penelitian ini dapat menambahkan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam menentukan pengambilan keputusan dengan mengacu pada informasi mengenai analisis kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI agar mendapatkan ketentuan yang paling menguntungkan serta mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Studi Pustaka**

##### 2.1.1. Kebangkrutan

###### 2.1.1.1. Definisi kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Lesmana (2003:174), kebangkrutan merujuk pada ketidakpastian tentang kemampuan suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya jika kondisi keuangan mengalami penurunan. Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011:332).

Kebangkrutan adalah kondisi di mana sebuah perusahaan, individu, atau entitas lainnya tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya, seperti membayar utang kepada kreditor. Berikut adalah beberapa pengertian kebangkrutan menurut ahli:

1. Ahli Hukum: Dalam pandangan hukum, kebangkrutan merupakan kondisi di mana suatu entitas tidak mampu membayar utang-utangnya saat jatuh tempo. Ini sering kali diatur dalam undang-undang kepailitan yang memberikan kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah keuangan tersebut.
2. Ahli Keuangan: Dari sudut pandang keuangan, kebangkrutan terjadi ketika nilai aset suatu entitas tidak cukup untuk menutupi total nilai utangnya. Ini sering kali dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan seperti rasio utang terhadap modal atau rasio cakupan bunga.
3. Ahli Ekonomi: Dalam konteks ekonomi, kebangkrutan bisa memiliki dampak lebih luas, seperti memicu efek domino di sektor-sektor terkait dan mengganggu stabilitas pasar secara keseluruhan.
4. Ahli Manajemen: Dalam manajemen, kebangkrutan sering kali dipandang sebagai kegagalan strategis atau operasional perusahaan dalam mengelola risiko keuangan atau beradaptasi dengan perubahan pasar yang signifikan.

Dengan demikian, pengertian kebangkrutan bisa bervariasi tergantung pada perspektif yang digunakan, tetapi pada intinya, itu mencerminkan ketidakmampuan entitas untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

###### 2.1.1.2. Faktor penyebab kebangkrutan

Terdapat tiga faktor penyebab kebangkrutan atau kegagalan perusahaan yaitu menurut (Sartono,1996).

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi asset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Secara umum faktor-faktor penyebab kebangkrutan dijelaskan sebagai berikut (Reny, 2011:28):

1. Faktor Ekonomi.  
Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Faktor Sosial.  
Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.
3. Faktor Teknologi.  
Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
4. Faktor Pemerintah.  
Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
5. Faktor Pelanggan.  
Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
6. Faktor Pemasok.  
Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

## 7. Faktor Pesaing.

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima di masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

### 2.1.1.3. Metode Analisis kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan (Effendi, 2018).

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut karena ketidakcukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Sehingga untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Muharrami, 2018).

Metode analisis kebangkrutan adalah serangkaian teknik atau pendekatan yang digunakan untuk menilai atau memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan atau entitas. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal yang mengindikasikan risiko keuangan yang tinggi dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Metode ini melibatkan penggunaan data keuangan dan non-keuangan untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan dan mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang mungkin menyebabkan kebangkrutan di masa depan. Metode analisis kebangkrutan dapat melibatkan berbagai pendekatan, antara lain:

#### 1. Analisis rasio keuangan

Analisis kebangkrutan menggunakan rasio keuangan seperti rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar, rasio profitabilitas, dan lain-lain untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

#### 2. Model prediktif

Analisis kebangkrutan menggunakan pengembangan model matematis atau statistik berdasarkan data historis untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan di masa depan. Contohnya termasuk model Altman *Z-Score*.

#### 3. Analisis faktor

Analisis kebangkrutan menggunakan berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan, seperti perubahan pasar, kondisi industri, kebijakan perusahaan, dan sebagainya.

#### 4. Analisis kualitatif

Selain data keuangan Analisis kebangkrutan juga mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan seperti reputasi perusahaan, manajemen risiko, dan kebijakan operasional.

Metode analisis kebangkrutan sering digunakan oleh investor, kreditur, dan manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi risiko keuangan dan mengambil langkah-langkah pencegahan atau perbaikan yang diperlukan untuk menghindari kebangkrutan atau mengelola risikonya.

Oleh karena itu prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka akan semakin baik karena manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan (Pratama & Putro, 2017). Analisis kebangkrutan dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain:

#### 2.1.1.3.1. Metode Altman *Z-Score*

Model Altman *Z-Score* merupakan model yang menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan (Effendi, 2018). Terdapat lima rasio yang digunakan dalam metode ini, antara lain adalah rasio laba ditahan, rasio modal kerja, rasio laba sebelum pajak dan bunga, dan rasio penjualan yang dicatat berdasarkan total aset, dan rasio nilai pasar saham yang dicatat berdasarkan total utang (Prihatini & Purbawati, 2021). Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan sebagai berikut:

$Z\text{-Score} > 2,99$ = dalam kategori sebagai perusahaan yang sehat sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki potensi kebangkrutan.
--

$1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ = dalam kategori <i>grey area</i> sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan, namun masih ada kemungkinan bangkit, tergantung manajemen dalam mengambil keputusan.
--

$Z\text{-Score} < 1,81$ = dalam kategori sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan yang sangat besar dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
--

Sumber: Diolah dari Altman, 2002

Sementara itu, perhitungan lima rasio keuangan selanjutnya dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X1 : Modal kerja dibagi total aset

X2 : Laba ditahan dibagi total aset

X3 : Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset

X4 : Nilai pasar saham dibagi total utang

X5 : Penjualan dibagi total aset

Sumber : Diolah dari Altman, 2002

### 2.1.1.3.2. Metode Springate

Menurut Effendi (2018) yang dikutip dari Springate (1978), model Springate adalah yang menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Metode Altman *Z-Score*, tetapi sampelnya berbeda. Batasan untuk model ini adalah 0,862 sehingga nilai S yang kurang dari 0,862 merepresentasikan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan. Kategori yang digunakan dalam metode ini ditunjukkan sebagai berikut:

$S\text{-Score} > 0,862 =$ kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
---

$S\text{-Score} < 0,862 =$ kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan.
---

Sumber: Diolah dari Springate, 2018

Model yang digunakan dalam metode ini adalah model rasio MDA (*Multiple Discriminant Analysis*). Dalam model ini, Springate memutuskan mengambil empat rasio dari total 19 rasio keuangan yang populer. Berdasarkan perhitungan empat rasio keuangan selanjutnya dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S - 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4$$

Keterangan:

A : Modal kerja dibagi total aset

B : Laba Sebelum pajak dan bunga dibagi total aset

C : laba sebelum pajak dibagi utang lancer

D : Penjualan dibagi total aset

Sumber : Diolah dari Springate, 2018

### 2.1.1.3.3. Metode Zmijewski

Model Zmijewski adalah model yang menggunakan teori yang berbeda yaitu bahwa rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio likuiditas perusahaan sebagai variabel terpenting dalam melakukan analisis kebangkrutan (Effendi, 2018). Nilai batasan untuk model ini adalah 0 yang berarti jika nilai X-nya lebih besar atau sama dengan 0 merepresentasikan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan sebagaimana berikut:

$X\text{-Score} > 0,$ kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan.
--

$X\text{-Score} < 0,$ kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
--

Sumber: Diolah dari Zmijewski, 2015

Menurut Sulistiono & PD (2018), rumus yang digunakan untuk melihat zona apa yang akan menimpa perusahaan dapat dilihat pada di bawah ini:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X1 : Laba bersih dibagi total aset

X2 : Total utang dibagi total aset

X3 : Total aset dibagi utang lancar

Sumber : Diolah dari Zmijewski, 2015

#### 2.1.1.3.4. Metode Foster

Model Foster adalah model yang menggunakan Univariate Models dengan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu Transportation Expense to Operating Revenue Ratio (TE/OR Ratio) dan Time Interest Earned Ratio (TIE Ratio) (Effendi, 2018). Perusahaan yang mempunyai Z kurang dari 0,640 diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan. Kategori yang digunakan dalam metode ini ditunjukkan sebagai berikut:

$F\text{-Score} > 0,640$ , kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
---

$F\text{-Score} < 0,640$ , kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan
--

Sumber : Diolah dari Foster, 2002

Rumus yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan menurut metode Foster dapat dilihat sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = 3,366X + 0,657Y$$

Keterangan:

X : *Transparation Expense* dibagi *Opeating revenue*

Y : *Earning Before Interest and Taxes* dibagi *interest expense*

Sumber : Diolah dari Foster, 2002

#### 2.1.1.3.5. Metode Grover

Adapun Model Grover menurut Effendi (2018) adalah metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman ZScore. Jika nilai kurang atau sama dengan dari -0,02, maka perusahaan diprediksi bangkrut dan jika nilainya lebih atau sama dengan dari 0,01 maka perusahaan dalam keadaan sehat. Kategori yang digunakan dalam metode ini ditunjukkan sebagai berikut:

$G\text{-Score} > 0,01$ , masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang sehat sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki potensi kebangkrutan.
--

$0,02 < G\text{-Score} < 0,01$ , masuk dalam kategori <i>grey area</i> sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan
--

$G\text{-Score} < -0,02$ , masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan yang sangat besar dan berisiko.
---

Sumber : Diolah dari Grover, 2001

Menurut Saputra, Hermanto, Azmi, & Akhmad (2021), rumus yang digunakan untuk melihat zona apa yang akan menimpa perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

$$\mathbf{G\text{-}Score = 1,650X1 + 3,304X2 + 0,016ROA + 0,057}$$

Keterangan:

X1 : Modal kerja dibagi total aset

X2 : Laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset

ROA : Net income to total *asset*

Sumber : Diolah dari Grover, 2001

Dari kelima metode pengukuran analisis kebangkrutan perusahaan tersebut peneliti memutuskan untuk mengambil sampel model analisis Altman *Z-score* dimana menurut peneliti metode Altman *Z-Score* menjadi yang paling terkuat karna mencakup perhitungan rasio yang lebih lengkap selain itu berdasar penelitian terdahulu Altman *Z-Score* merupakan metode yang lebih sering di gunakan untuk mengukur analisis kebangkrutan.

### 2.1.2. Altman *Z-Score*

#### A. Definisi Altman *Z-Score*

Analisis Altman *Z-Score* adalah metode yang digunakan untuk menilai kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan serangkaian rasio keuangan. Dikembangkan oleh Profesor Edward Altman pada tahun 1968, metode ini memberikan skor numerik yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dalam waktu tertentu, umumnya dalam satu hingga dua tahun ke depan.

Altman *Z-Score* adalah ukuran mengenai kemampuan bayar utang perusahaan, dapat juga menjadi ukuran kebangkrutan perusahaan. Dalam hal pengukuran kebangkrutan, formula Altman *Z-Score* memberikan proyeksi mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dalam periode 2 tahun. Altman *Z-Score* menggunakan berbagai komponen dalam perhitungannya, seperti pendapatan, laba sebelum bunga dan pajak, laba ditahan, total kewajiban, dan total aset. Bareksa.com, 2022

Prediksi kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor dari New York University bernama Edward I Altman yang disebut dengan *Z-Score* (1968). Analisis *Z-Score* merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013:254).

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Oleh karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013:254).

## B. Jenis model Altman *Z-Score*

### 2.1.2.1. Model Altman *Z-Score* pertama (1968)

Model Altman *Z-Score* pertama digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) di Amerika Serikat yang telah listing di bursa saham. Sehingga dinilai rumus *Z-Score* pertama lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang go public (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang telah dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama yaitu:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

X1 : Modal kerja dibagi total aset

X2 : Laba ditahan dibagi total aset

X3 : Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset

X4 : Nilai pasar saham dibagi total utang

X5 : Penjualan dibagi total aset

Nilai *Z* adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai *Z* yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya kedalam tiga kategori, yaitu (Rudianto, 2013):

- a. Jika nilai  $Z < 1,8$  maka perusahaan diprediksi bangkrut (memiliki potensi kebangkrutan).
- b. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk grey area ( tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau sehat.

Model Altman pertama memiliki sejumlah kelemahan untuk di aplikasikan pada perusahaan di berbagai belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Kelemahan tersebut antara lain (Rudianto,2013):

- a. Model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang go public.
- b. Penelitian pertama yang dilakukan Altman pada tahun 1968 memiliki perbedaan kondisi dengan kondisi saat ini, sehingga proporsi variabel kurang tepat bila digunakan kembali.

#### 2.1.2.2. Model Altman Revisi (1984).

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian tersebut menggunakan berbagai perusahaan manufaktur privat yang tidak go public atau yang tidak terdaftar di bursa efek (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan Altman mengubah variabel Market Value of Equity pada X4 menjadi Book Value of Equity karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Altman lalu merevisi *Z-Score* model pertama menjadi model Altman revisi dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

X1 : Modal kerja dibagi total aset

X2 : Laba ditahan dibagi total aset

X3 : Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset

X4 : Nilai pasar saham dibagi total utang

X5 : Penjualan dibagi total aset

Kriteria perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman revisi, yaitu (Ramadhani dan Lukviarman, 2009):

- a. Jika nilai  $Z < 1,23$  maka perusahaan di prediksi bangkrut.
- b. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9$  maka termasuk grey area ( perusahaan mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- c. Jika nilai  $Z > 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

#### 2.1.2.3. Model Altman Modifikasi

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur baik go public maupun tidak *go public*. Formula *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia (Rudianto, 2013). Model ini dikenal dengan model Altman modifikasi. Altman melakukan revisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan

perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (emerging market). Dalam *Z-Score* modifikasi ini Altman mengeleminasi variabel X5 ( Sales / Total Asset ) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda beda (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Berikut rumus Altman *Z-Score* modifikasi untuk berbagai jenis perusahaan sebagai berikut (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

$$Z = 6,56X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z = Bankruptcy index

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Retained Earnings / Total Asset*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

X4 = *Book value of Equity / Book Value of Total Liability*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* model Altman modifikasi yaitu (Ramadhani dan Lukviarman, 2009):

- a. Jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang diprediksi bangkrut.
- b. Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka termasuk grey area (perusahaan diprediksi mengalami masalah keuangan dan berpotensi akan bangkrut).
- c. Jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau sehat.

### C. Rasio-rasio penilaian dalam Model Altman *Z-Score*

Rasio penilaian adalah angka yang menunjukkan secara matematis antara suatu jumlah dan jumlah yang lain. Maka dari rasio lah kita dapat menganalisa berikut adalah rasio-rasio penilaian menggunakan metode Altman *Z-Score* :

#### 1.) *Working Capital to Total Assets*

*Working Capital / Total Assets* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya asset likuid yang dibandingkan dengan keseluruhan asset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya (Zulaikah dan Laila, 2016). Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar (Nugroho, 2012).

Semakin tinggi rasio *Working Capital / Total Assets* maka semakin besar proporsi modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan relatif terhadap total asetnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan

menggunakan modal kerja untuk mendukung aset-asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Biasanya, rasio ini diinginkan tinggi karena menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja dalam mendukung operasi perusahaan.

## 2.) *Retained Earnings to Total Assets*

*Retained Earning / Total Assets* adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham (Nugroho, 2012).

Semakin tinggi *Retained Earning / Total Assets* semakin besar proporsi laba yang dipertahankan oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya yang diinvestasikan kembali dalam operasinya daripada dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Rasio ini memberikan gambaran tentang kebijakan perusahaan terkait penggunaan laba yang diperolehnya.

## 3.) *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

*Earning Before Interest And Taxes / Total Assets* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi (Zulaikah dan Laila, 2016).

Semakin tinggi *Earning Before Interest And Taxes / Total Assets* semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional relatif terhadap total aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba operasional sebelum mempertimbangkan biaya bunga dan pajak. Rasio ini memberikan gambaran tentang produktivitas dan profitabilitas aset perusahaan.

## 4.) *Book Value of Equity to Book Value of Total Liability*

Rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liability* adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi struktur modal suatu perusahaan dengan membandingkan nilai buku ekuitas dengan nilai buku total kewajiban. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi kewajiban yang didanai oleh ekuitas perusahaan dalam struktur modalnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang dalam jangka panjang. Nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. (Nugroho, 2012).

### 5.) *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisisensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. (Nugroho, 2012).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Altman *Z-Score* Modifikasi karena metode tersebut adalah metode terbaru dan metode yang paling cocok untuk menganalisis perusahaan sektor perbankan.

#### 2.1.3. Perbankan

##### A. Pengertian lembaga keuangan bank

Perbankan merupakan sebuah badan usaha yang berisi segala sesuatu yang mencakup tentang bank diantaranya mengenai proses, pelaksanaan, serta aktivitas yang tergabung di dalamnya. Kuras Purba (2019:4) memberikan penjelasan tentang bank, yaitu: "Lembaga keuangan bank atau yang kita sebut dengan bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap". Hal ini menandakan bahwa lembaga keuangan bank dalam prakteknya tidak hanya berfokus pada simpan dan pinjam saja, tetapi masih banyak jasa yang menjadi produk dari bank dan lebih lengkap dibandingkan dengan lembaga keuangan sejenis yang lainnya. Salah satu keunggulan inilah yang membuat masyarakat banyak berminat melakukan investasi di lembaga keuangan bank.

Perbankan adalah sektor ekonomi yang melibatkan institusi-institusi keuangan yang bertindak sebagai perantara antara peminjam dan penyimpan serta menyediakan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat. Pengertian perbankan menurut beberapa ahli antara lain:

##### 1. Sylvia Porter

Menurut Sylvia Porter perbankan adalah "suatu sistem yang membantu orang meminjam dan meminjamkan uang, serta menyediakan layanan-layanan lainnya yang sangat berguna bagi masyarakat."

##### 2. George S. Day dan Ivan I. Ross

Dalam buku mereka yang berjudul "*The Banker's Handbook*", Day dan Ross mendefinisikan perbankan sebagai "bisnis yang terdiri dari institusi-institusi yang beroperasi untuk memfasilitasi pemindahan dana dari pihak yang memiliki dana berlebih (penabung) kepada mereka yang membutuhkan dana (peminjam)."

##### 3. Louis T. Wells

Menggambarkan perbankan sebagai "sektor ekonomi yang melibatkan penyediaan jasa keuangan yang mencakup penerimaan deposit, pemberian pinjaman, dan berbagai layanan lainnya."

#### 4. Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt

Dalam buku mereka yang berjudul "*Financial Management: Theory & Practice*", Brigham dan Ehrhardt menjelaskan perbankan sebagai "sektor industri yang berkaitan dengan pengumpulan, peminjaman, dan pengelolaan dana serta menyediakan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat."

Secara umum, perbankan merupakan sistem atau sektor ekonomi yang mencakup berbagai institusi keuangan yang bertanggung jawab atas penerimaan deposit, pemberian pinjaman, pengelolaan dana, serta menyediakan berbagai layanan keuangan seperti investasi, pengelolaan risiko, dan lainnya.

Dalam praktiknya, Menurut Kuras Purba (2019:21): "Sumber-sumber dana bank yaitu usaha bank untuk memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya". Sebagaimana diketahui, bahwa bank memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya tidak terlepas dari kredit atau pinjaman, maka bank harus menghimpun dana dari masyarakat sehingga bank memperoleh keuntungan dari selisih bunga antara yang dipinjamkan dengan yang dihimpun dari masyarakat.

#### B. Jenis perbankan

Dalam penelitian ini terdapat pembagian golongan lembaga keuangan bank terdiri dari antara lain:

##### 2.1.3.1. Bank sentral

Bank sentral adalah lembaga keuangan yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengendalian kebijakan moneter suatu negara. Bank sentral berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi negara dengan mengelola pasokan uang dan suku bunga serta menyediakan layanan keuangan kepada pemerintah, bank-bank komersial, dan masyarakat umum. Secara keseluruhan, bank sentral adalah lembaga keuangan yang memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara dengan mengendalikan pasokan uang, mengatur suku bunga, dan menyediakan layanan keuangan yang penting bagi perekonomian.

Di Indonesia, bank sentral dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI) dan memegang fungsi sebagai bank sirkulasi, bank to bank, dan lender of the last resort. Umumnya, pelayanan BI lebih banyak kepada pihak pemerintah dan dunia perbankan, jadi nasabah BI lebih banyak adalah lembaga perbankan. Tujuan utama BI sebagai bank sentral yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, maka BI mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta stabilitas sistem keuangan. Pada saat ini, dengan adanya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maka fungsi BI yang berkaitan dengan perbankan dialihkan ke OJK.

#### 2.1.3.2. Bank umum

Bank umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap masyarakat. Bank umum juga dikenal dengan sebutan bank komersial dan dikelompokkan ke dalam 2 jenis yaitu bank umum devisa (memiliki produk yang lebih luas diantaranya dapat melakukan jasa yang berhubungan dengan seluruh mata uang asing atau jasa bank ke luar negeri) dan bank umum nondevisa.

#### 2.1.3.3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang berfungsi menjadi tengah antara bank umum dan masyarakat BPR berfungsi menjimat dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Selain itu, BPR juga memberikan kredit dan menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang dinyatakan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan kepemilikannya, bank juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

##### 1.) Bank milik pemerintah

Adalah bank yang seluruh atau sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Contoh bank pemerintah di Indonesia antara lain Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN. Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah juga bisa memiliki bank pemerintah daerah. Contoh bank pemerintah daerah di Indonesia antara lain Bank Jatim dan Bank NTB.

##### 2.) Bank swasta nasional

Adalah bank yang sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta atau pengusaha asal Indonesia. Contoh bank swasta nasional di Indonesia antara lain BCA, Bank Maspion, dan Bank Ganesha.

##### 3.) Bank asing

Adalah bank yang kepemilikannya dipegang oleh pihak asing dan memiliki cabang pada suatu negara di luar negeri. Contoh bank asing di Indonesia antara lain ICBC Indonesia, HSBC, Bank of America, dan Standard Chartered.

##### 4.) Bank campuran

Adalah bank yang didirikan oleh badan hukum di Indonesia dan badan hukum luar negeri. Bank ini biasanya disebut juga sebagai joint venture bank. Contoh bank campuran di Indonesia antara lain Bank Danamon dan Bank Permata.

Berdasarkan Statusnya, bank juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

#### 1.) Bank devisa

Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya.

#### 2.) Bank non devisa

Bank non devisa adalah lembaga keuangan yang dapat melakukan kegiatan transaksi ke luar negeri, namun wilayah jangkauannya terbatas pada negara tertentu saja.

### C. Fungsi dan tujuan Perbankan

Secara umum fungsi merupakan suatu manfaat dan kegunaan dari sebuah system, sedangkan tujuan adalah sebuah cita-cita yang diharapkan dari apa yang telah dilaksanakan. Sementara itu fungsi dari sebuah perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan sebagainya dengan tujuan akhir peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas.

Menurut Elyana Novira, (2023) Industri perbankan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki dan memperkuat sektor keuangan untuk mendukung perekonomian nasional. Fungsi bank merupakan “jantung” dari pasar uang. Pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional memerlukan dukungan dari bank yang kuat dan berdaya saing, serta mampu mengatasi tren perkembangan bisnis dan industri perbankan, termasuk perkembangan dan inovasi teknologi informasi.

Merujuk pada ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Perbankan, fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Hal ini berarti bahwa lembaga perbankan dituntut untuk berperan lebih aktif dalam menggali dana dari masyarakat dalam rangka pembangunan nasional.

Selanjutnya, berdasarkan pengaturan Pasal 4 Undang-Undang Perbankan, tujuan perbankan di Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dengan memperhatikan pada prinsip kehati-hatian, diharapkan lembaga perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya dapat melindungi kepentingan masyarakat penyimpan dana khususnya, serta menunjang kegiatan ekonomi pada umumnya, terutama dalam lingkup usaha dapat menunjang perkembangan sektor riil yang lebih baik dan dapat berperan dalam mengembangkan perekonomian nasional.

Selain fungsi diatas, secara lebih khusus lembaga perbankan dapat berfungsi sebagai, yaitu:

- a. *Agent of Trust*, yaitu lembaga yang berlandaskan kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust) baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Dalam fungsi ini, harus dibangun kepercayaan yang bergerak ke dua arah, yaitu dari dan ke masyarakat.
- b. *Agent of Development*, yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi di suatu negara.
- c. *Agent of Services*, yaitu lembaga yang memberikan pelayanan jasa perbankan dalam bentuk transaksi keuangan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengambil sampel penelitian pada bank swasta nasional karna ditinjau dari kepemilikan serta manajemen yang berbeda beda dapat menguatkan dugaan bahwa penelitian analisis kebangkrutan perusahaan perbankan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi menjadi cukup efektif.

#### 2.1.4. Covid-19

Pandemi menjadi momok yang menakutkan bagi seluruh industri, termasuk industri perbankan. Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan bahwa membawa kondisi ekonomi dan keuangan global sampai pada tahap krisis; sektor produksi, pengeluaran, dan tingkat konsumsi dilumpuhkan akibat sistem penyebaran virus yang sangat cepat. menyerang perekonomian mulai dari turunnya laju pertumbuhan tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat yang menjadi penggerak roda perekonomian, hingga sulitnya pembiayaan produksi perusahaan melalui arus keuangan sampai penyaluran kredit dan kualitas aset pada perbankan yang mempengaruhi pasar keuangan. Dalam situasi seperti ini, pemerintah tentunya tidak tinggal diam demi menekan dampak negatif yang dibawa terhadap sistem perekonomian nasional. Seperti Bank Indonesia (BI), mengeluarkan beberapa kebijakan moneter seperti pemotongan suku bunga dan giro wajib minimum, triple intervention, dan convergent rate untuk menjaga sistem keuangan di kala landaan . Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mendukung kondisi perbankan dengan menerbitkan OJK No. 11/PJOK.03/2020 dengan tujuan memberikan insentif perekonomian. PJOK ini ditargetkan untuk para debitur yang mengalami penurunan kinerja dan kapasitas agar tidak mengalami risiko kredit macet yang dapat mengganggu performa perbankan dan stabilitas sistem keuangan.

Sebagai pemegang fungsi intermediasi, bank harus tetap menjaga performanya walaupun berada dalam kondisi stress akibat pandemi . Bank dituntut untuk senantiasa mampu melakukan peningkatan performa untuk mencapai kinerja keuangan terbaik dan menjaga kontinuitasnya agar sistem ekonomi di Indonesia tetap terjaga.

##### 2.1.4.1. Sebelum pandemi

Jakarta, 19 Desember 2018. Otoritas Jasa Keuangan mencatat sektor jasa keuangan Indonesia hingga akhir 2018 menunjukkan kondisi yang stabil dengan kinerja intermediasi yang berada pada level positif.

Kinerja sektor jasa keuangan selama tahun 2018 cukup baik ditopang oleh fundamental ekonomi domestik yang masih terjaga, fundamental kinerja emiten yang relatif stabil, serta didukung oleh berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Berdasarkan pantauan, meskipun diwarnai oleh peningkatan tekanan di pasar, profil risiko Sektor Jasa Keuangan secara umum terkelola dengan baik. Kecukupan tingkat permodalan dan Likuiditas LJK domestik berkontribusi terhadap ketahanan LJK di tengah meningkatnya tekanan di pasar keuangan.

Dalam upaya menjaga stabilitas sistem keuangan, OJK memberikan perhatian pada penguatan *surveillance* dan Protokol Manajemen Krisis, serta penguatan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang tergabung dalam Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK). Kegiatan pemantauan (*surveillance*) dilaksanakan secara berkala dan komprehensif bersama dengan anggota KSSK agar dapat mengidentifikasi potensi risiko dan kerentanan di sektor jasa keuangan. Kami yakin dengan sinergi yang baik sesama anggota KSSK dapat mampu mengatasi berbagai macam tekanan global yang dihadapi saat ini.

Kinerja fungsi intermediasi sektor jasa keuangan selama 2018 berjalan cukup baik Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan kredit per november 2018 yang tumbuh 12,05% year-on-year, serta diiringi tingkat kesehatan yang cukup baik tercermin dari Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan sebesar 23,32% serta rasio Non-Performing Loan (NPL) gross dan net perbankan tercatat masing-masing 2,67% dan 1,14%. (ojk.go.id 2018)

#### 2.1.4.2.Sesudah pandemi

Jakarta, 10 Januari 2023. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Dian Ediana Rae menyampaikan bahwa kinerja industri perbankan selama 2022 terjaga baik dan tumbuh positif serta mampu menahan tekanan perekonomian global.

Baiknya kinerja perbankan tersebut tidak terlepas dari pengawasan dan pengaturan yang dilakukan OJK dan juga dukungan kebijakan fiskal maupun moneter dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. OJK optimis bahwa kondisi perbankan akan tetap terjaga dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, meskipun perlu diwaspadai risiko di tengah ketidakpastian global yang dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Data OJK, pada November 2022 kredit perbankan tumbuh 11,16 persen (yoy) sedangkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 8,78 persen (yoy). Tingkat pertumbuhan kredit dan DPK tersebut telah mencatatkan tingkat

pertumbuhan yang melebihi level pra-pandemi dengan indikator risiko perbankan yang terjaga.

Meski stabilitas sistem keuangan saat ini terjaga baik namun perlu dicermati risiko di tengah ketidakpastian global yang dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Beberapa risiko yang perlu diwaspadai perbankan antara lain scarring effect pandemi, kenaikan yield surat berharga, potensi depresiasi rupiah dan penurunan likuiditas. Dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kebijakan perbankan ke depan antara lain diarahkan pada penguatan pengaturan dan pengawasan perbankan serta pengembangan Industri Perbankan yang sehat, efisien, dan berintegritas. (ojk.go.id 2023)

#### 2.1.5. Laporan keuangan

##### 2.1.5.1. Definisi laporan keuangan

Laporan adalah bentuk penyampaian sebuah aktivitas atau kegiatan yang berisi sebagai pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan merupakan bentuk bahasa bisnis, laporan keuangan memberikan data yang terolah kepada pengguna tentang posisi keuangan perusahaan. Memahami laporan keuangan perusahaan memungkinkan pemangku kepentingan yang berbeda untuk memahami posisi keuangan perusahaan Werner R. Murhadi (2019). Laporan keuangan adalah catatan mengenai informasi keuangan suatu entitas pada waktu periode tertentu dan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas Sujarweni (2019).

Secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar tersebut dibuat dalam satu format sendiri secara terpisah. Ikhtisar posisi keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Laporan ini mengikhtisarkan status atau posisi sumber daya pada suatu saat tertentu. Hasil usaha tercermin dalam laporan laba rugi. Ikhtisar arus kas menunjukkan sumber kas dan penggunaan kas. Ikhtisar perubahan ekuitas menunjukkan saldo awal ekuitas, mutasi tahun berjalan dan saldonya pada akhir periode yang dilaporkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan, serta menjadi informasi bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Mengukur perkembangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran laporan keuangan. Pengukuran laporan keuangan yang disajikan bermaksud dapat bermanfaat bagi pengguna informasi untuk mengetahui lemah kuatnya suatu perusahaan.

#### 2.1.5.2. Tujuan Laporan keuangan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban laporan keuangan mempunyai tujuan memberikan informasi terkait kegiatan atau aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Bahri, 2016:134).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2011:10)

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### 2.1.5.3. Fungsi Laporan keuangan

Fungsi utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan secara sistematis dan terstruktur tentang kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang pendapatan, biaya, aset, kewajiban, ekuitas, serta arus kas yang terjadi selama periode tertentu. Selain itu Laporan keuangan juga membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan bisnis atau organisasi. Para investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kelayakan investasi, sementara kreditor dapat menggunakannya untuk menilai kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Manajer juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan strategis dan operasional yang lebih baik.

#### 2.1.5.4. Jenis jenis laporan keuangan

Untuk memahami sebuah laporan keuangan, laporan keuangan sendiri dibagi dalam beberapa jenis, dengan tujuan agar dapat dipahami secara jelas maksud, rincian, dan informasi yang terkandung di dalamnya.

Menurut Kasmir (2019) terdapat lima jenis laporan mengenai keuangan yang secara umum biasa disusun oleh suatu entitas yaitu:

### 1.) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan hasil laporan keuangan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada waktu tertentu. Dengan kata lain posisi keuangan yang dimaksud adalah jenis dan jumlah dari aktiva (aset atau harta) dan pasiva (utang dan modal) suatu entitas.

### 2.) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai keuangan tahunan yang memperlihatkan kinerja entitas selama periode tertentu. Laporan ini menunjukkan berapa total penghasilan dan sumber perolehan penghasilan. Di dalam laporan ini juga menunjukkan jumlah beban-beban operasi maupun non operasi yang dibayarkan pada periode akuntansinya..

### 3.) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan tentang keuangan yang memuat berapa total serta jenis modal pada pergantian waktu tertentu. Laporan ini juga menjabarkan fluktuasi modal perusahaan & penyebabnya. Laporan ini sebisa mungkin disajikan dengan jelas dan lengkap untuk menunjukkan kenyataan ekonomi bahwa perusahaan masih beroperasi dan eksistensinya tetap ada.

### 4.) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan tentang keuangan yang mengungkapkan banyak aspek kegiatan entitas baik secara langsung maupun tidak secara langsung mempengaruhi kas entitas.

### 5.) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CaLK) adalah laporan mengenai keuangan entitas yang memberikan informasi jika terdapat laporan yang membutuhkan penjelasan lebih rinci secara khusus.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Untuk memudahkan penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang meneliti topik dengan variabel yang sama. Dalam penelitian ini digunakan variabel analisis kebangkrutan perusahaan perbankan menggunakan metode Altman *Z-Score*, Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu rujukan penulis untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengulas penelitian yang dilakukan. Berikut tabel penelitian terdahulu dengan judul penelitian:

Tabel 2. 1. Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sulaeha (2018) Analisis tingkat kebangkrutan dengan Menggunakan model Altman <i>Z-Score</i> (bursa efek indonesia pada Bank bukopin Tbk)	Variabel independen : Altman <i>Z-Score</i> Variabel dependen: finansial disteress	Altman <i>Z-Score</i> modifikasi dengan indikator: modal kerja, laba ditahan, EBIT, dan nilai pasar saham dibagi total <i>asset</i>	Metode analisis deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data sekunder pada PT BTPN Syariah, Tbk. tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> modifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa nilai <i>Z-Score</i> yang diperoleh selama 5 tahun berturut-turut Setiap tahunnya kecenderungan nilai perolehan <i>Z-Score</i> mengalami peningkatan yang baik, yang menempatkan posisi keuangan perusahaan pada tingkat risiko rendah. Dengan kata lain, nilai tersebut menggambarkan keadaan perusahaan yang tidak dalam keadaan bangkrut.
2	Lily Rahmawati Harahap, Shara Wulandari, Ellys, R.Y.Effendy (2020) Penggunaan Metode Altman <i>Z-Score</i> Dalam Analisis Risiko Keuangan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk.	Variabel independen : Altman <i>Z-Score</i> Variabel dependen: finansial disteress	Altman <i>Z-Score</i> modifikasi dengan indikator: modal kerja, laba ditahan, EBIT, dan nilai pasar saham dibagi total <i>asset</i>	Metode analisis diskriminan	Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode Altman <i>Z-Score</i> Modifikasi dari periode 2012-2016 menunjukkan bahwa Bank Bukopin Tbk dalam keadaan sehat karena nilai <i>Z-Score</i> nya rata-rata diatas 2,90 atau $Z > 2,90$
3	Mardhiyaturrositaningsih, Muhammad Syarqim Mahfudz (2020) Dampak pandemi terhadap manajemen industri perbankan	Variabel independen : dampak pandemi Variabel dependen:	<i>Covid-19</i> dan perbankan syariah	Analisis komparatif	berdasarkan hasil studi komparatif pada Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah dan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang di teliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	syariah: analisis komparatif	industri perbankan syariah			BJB Syariah menunjukkan bahwa fungsi intermediasi Bank, yaitu Pembiayaan dan DPK, semua Bank menunjukkan adanya gejala. Pada sisi pembiayaan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah selama Januari hingga Maret 2020 cenderung meningkat. Sementara itu, Bank Bukopin Syariah, Victoria Bank Syariah dan Bank BJB Syariah menunjukkan fluktuatif.
4	Aditiya agung saputra (2022) Analisis pengaruh krisis pandemi Terhadap <i>financial distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI )”.	Variabel independen : krisis pandemi  Variabel dependen: finansial distereess	Altman <i>Z-Score</i> modifikasi dengan indikator: modal kerja, laba ditahan, EBIT, dan nilai pasar saham dibagi total <i>asset</i>	uji beda Wilcoxon Rank Test	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat terjadinya pandemi nilai <i>Z-Score</i> perusahaan transportasi mengalami penurunan dilihat dari rata-rata nilai <i>Z-Score</i> sebelum pandemi senilai 3,2220 mengalami penurunan dibandingkan saat terjadinya pandemi menjadi 1,0992. Terdapat perbedaan <i>tingkat financial distress</i> yang signifikan yang menuju kearah negatif karena adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan transportasi pada tahun 2020 kuartal 2 setelah adanya pandemi .
5	Eliza, Syahirah, & Putri (2022) Analisa pertumbuhan laba perbankan berdasarkan Laporan keuangan tahunan studi kasus bank BUMN	Variabel independen : Pertumbuhan laba  Variabel dependen: industri perbankan	<i>Covid-19</i> dan bank BUMN	Analisis deskriptif komparatif	Pandemi memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap laba Bank BUMN, yakni BRI, BNI, BTN, dan Bank Mandiri. Penurunan laba sangat berkesan di tahun inti pandemi yaitu sepanjang tahun 2020. Perbankan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					secara tanggap menyusun dan menerapkan strategi baru dengan pertimbangan yang hati-hati agar hal serupa tidak terjadi secara berterusan
6	Elvina Gunawan (2022) Analisis <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Sub Industri Penerbangan dan Kereta Api yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi	Variabel independen : industri penerbangan dan kereta api Variabel dependen: finansial distres	Altman <i>Z-Score</i> modifikasi dan springate dengan indikator: modal kerja, laba ditahan, EBIT, dan nilai pasar saham dibagi total <i>asset</i>	uji beda Wilcoxon Rank Test	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat reksiko kebangkrutan perusahaan yang bergerak dibidang sub sektor penerbangan dan kereta api lebih banyak yang masuk pada kondisi penurunan kinerja keuangan atau berpotensi bangkrut karna pertumbuhan yang melambat setelah pandemi <i>Covid-19</i>

### 2.3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Sulaeha (2018) Analisis tingkat kebangkrutan dengan Menggunakan model Altman <i>Z-Score</i> (bursa efek indonesia pada Bank bukopin Tbk)	terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor perbankan nasional devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2022, penggunaan <i>Covid-19</i> sebagai fenomena yang mempengaruhi skor analisis kebangkrutan, penggunaan studi komparatif serta metode analisis yang digunakan menggunakan uji <i>Sample Paired t Test</i> .	terdapat pada penggunaan financial distres sebagai variabel, dan indikator menggunakan Altman <i>Z-Score</i> modifikasi.
2	Lily Rahmawati Harahap, Shara Wulandari, Ellys, R.Y.Effendy	terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor	terdapat pada penggunaan financial

No	Peneliti/Tahun/Judul	Perbedaan	Persamaan
	(2020) Penggunaan Metode Altman <i>Z-Score</i> Dalam Analisis Risiko Keuangan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk.	perbankan nasional devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2022, penggunaan <i>Covid-19</i> sebagai fenomena yang mempengaruhi skor analisis kebangkrutan, penggunaan studi komparatif serta metode analisis yang digunakan menggunakan uji <i>Sample Paired t Test</i> .	distres sebagai variabel, dan indikator menggunakan Altman <i>Z-Score</i> modifikasi.
3	Mardhiyaturrositaningsih, Muhammad Syarqim Mahfudz (2020) Dampak pandemi terhadap manajemen industri perbankan syariah: analisis komparatif	terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor perbankan nasional devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2022, penggunaan variabel manajemen strategi operasional bank dan kegiatan intermediasi bank serta metode analisis yang digunakan menggunakan uji <i>Sample Paired t Test</i> .	terdapat pada penggunaan <i>Covid-19</i> sebagai fenomena untuk dijadikan studi komparatif.
4	Aditiya agung saputra (2022) Analisis pengaruh krisis pandemi Terhadap <i>financial distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI )”.	terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor perbankan nasional devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2022, penggunaan studi komparatif serta metode analisis yang digunakan menggunakan uji <i>Sample Paired t Test</i> .	terdapat pada penggunaan financial distress sebagai variabel serta <i>Covid-19</i> sebagai fenomena yang mempengaruhi skor analisis kebangkrutan, dan indikator menggunakan Altman <i>Z-Score</i> modifikasi.
5	Eliza, Syahirah, & Putri (2022) Analisa pertumbuhan laba perbankan berdasarkan Laporan keuangan tahunan studi kasus bank BUMN	terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor perbankan nasional devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2022, penggunaan variabel pertumbuhan laba serta metode analisis yang digunakan menggunakan uji <i>Sample Paired t Test</i> .	terdapat pada penggunaan <i>Covid-19</i> sebagai fenomena untuk dijadikan studi komparatif.
6	Elvina Gunawan (2022) Analisis <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Sub Industri Penerbangan dan Kereta Api yang	terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor perbankan nasional devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 dan 2022,	terdapat pada penggunaan financial distress sebagai variabel, penggunaan <i>Covid-19</i> sebagai fenomena yang

No	Peneliti/Tahun/Judul	Perbedaan	Persamaan
	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi	penggunaan indikator springate serta metode analisis yang digunakan menggunakan uji <i>Sample Paired t Test</i> .	mempengaruhi skor analisis kebangkrutan untuk dijadikan studi komparatif dan indikator menggunakan Altman <i>Z-Score</i> modifikasi.

Sulaeha (2018) dalam penelitiannya pada Bank Bukopin periode 2012 – 2016 menunjukkan hasil perhitungan dengan metode Altman *Z-Score* Modifikasi dari periode 2012-2016 bahwa Bank Bukopin Tbk dalam keadaan sehat karena nilai *Z-Score*nya rata-rata diatas 2,90 atau  $Z > 2,90$ . Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dana menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya.

Harahap et.al (2020) melakukan analisis terhadap resiko keuangan pada BTPN Syariah menggunakan metode Altman *Z-Score* dengan hasil analisis data yang diperoleh bahwa tingkat risiko yang dimiliki rendah. Dengan kata lain hasil tersebut menggambarkan perusahaan yang tidak bangkrut. Penelitian ini bertujuan untuk menghadapi risiko finansial maupun non finansial dan mengetahui di posisi mana risiko yang mengancam kinerja keuangan, dengan menggunakan analisis Altman *Z-Score*.

Mardhiyaturositaningsih & M. Syarqim M (2020) menunjukkan bahwa penelitiannya pada Desember sampai Maret 2020 semua bank mengalami gejolak pada fungsi intermediasinya yang cenderung menurun baik dari pembiayaan maupun penghimpunan dana. Sementara itu, dalam hal Manajemen Strategi Bank Syariah menerapkan berbagai kebijakan diantaranya pembatasan layanan melalui tatap muka langsung, memberikan kebijakan restrukturisasi kepada nasabah yang terdampak dan pemanfaatan aplikasi digital. Penelitian ini meneliti bagaimana dampak pandemi *Covid-19* terhadap manajemen industri perbankan syariah dengan menggunakan analisis komparatif.

Saputra (2022) dalam penelitiannya menggunakan financial distress sebagai variabel serta *Covid-19* sebagai fenomena yang mempengaruhi skor analisis kebangkrutan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada saat terjadinya pandemi *Covid-19* nilai *Z-Score* perusahaan transportasi mengalami penurunan dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score* sebelum pandemi *Covid-19* senilai 3,2220 mengalami penurunan dibandingkan saat terjadinya pandemi *Covid-19* menjadi 1,0992. Serta terdapat perbedaan tingkat *financial distress* yang signifikan yang menuju kearah negatif karena adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan transportasi pada tahun 2020 kuartal 2 setelah adanya pandemi *Covid-19*. Penelitian ini dilakukan dengan alat

analisis Wilcoxon Rank Test pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada BEI.

Eliza (2022) meneliti pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap tingkat laba Bank BUMN dengan menggunakan metode komparatif serta analisis deskriptif. Yang menunjukkan 3 dari 4 bank BUMN mengalami penurunan laba terkecuali Bank BTN yang mengalami pertumbuhan laba positif karena menerapkan prinsip kehati-hatian dan telah menyiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Gunawan (2022) menganalisa pengaruh yang disebabkan pandemi *Covid-19* pada perusahaan sub industri penerbangan dan kereta api menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Springate dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode Altman *Z-Score* dan Springate yang digunakan dalam analisis *financial distress* sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19* pada 4 perusahaan memberikan hasil yang sama dimana perusahaan masuk zona berbahaya karena kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Dari penjabaran penelitian terdahulu diatas, peneliti dapat mengambil persamaan dan perbedaan yang akan diteliti. Persamaan diantaranya terdapat pada metode yang digunakan yakni studi komparatif dan Altman *Z-Score* sebagai alat teknik analisis serta *Covid-19* sebagai fenomena yang mempengaruhi skor analisis kebangkrutan.

Perbedaan atau keterbaruan yang akan diteliti pada penelitian ini terdapat pada unit atau subjek penelitian yaitu sektor perbankan secara umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018-2022 sesuai dengan rekomendasi Gunawan (2022) untuk penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis *financial distress* yang lain dan memperbanyak populasi penelitian atau jenis perusahaan lain.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran dan Sugiyono (2019:60), menjelaskan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2019:60), menjelaskan bahwa “kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”.

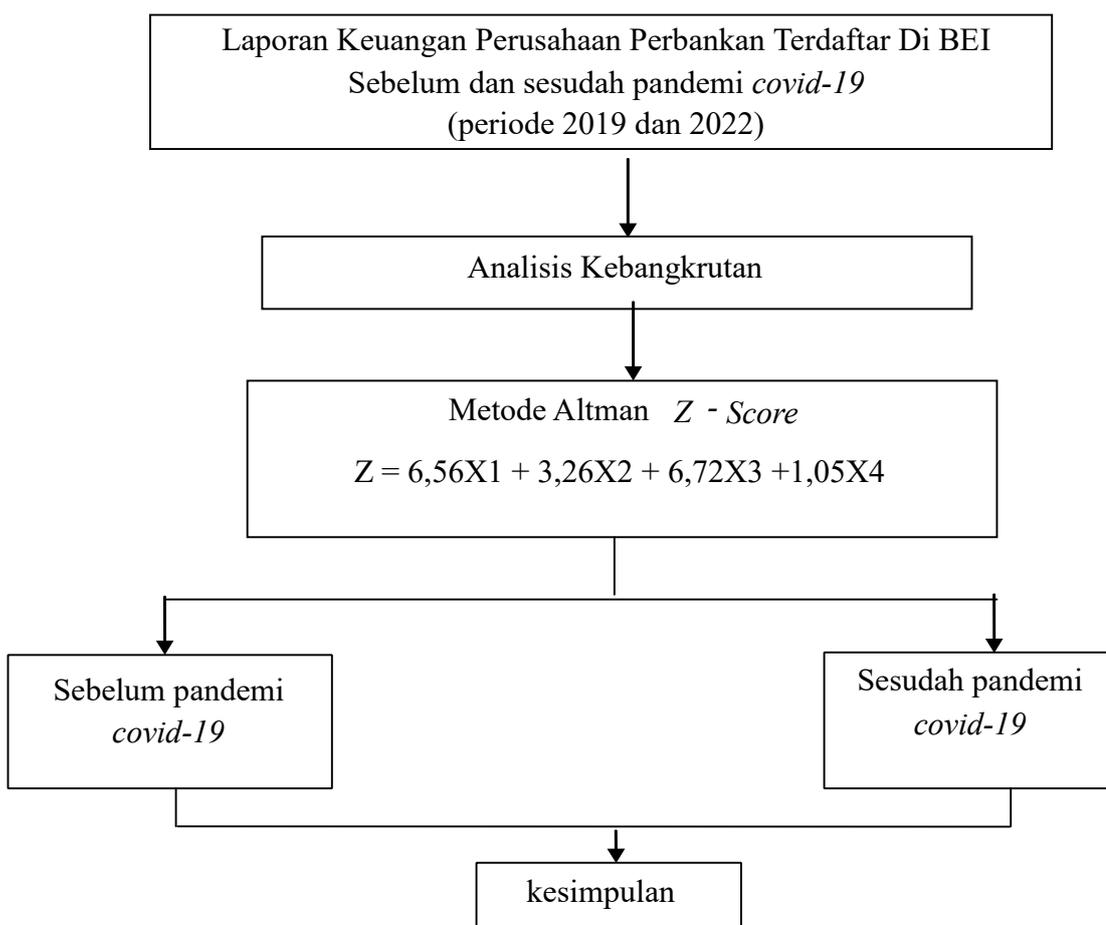
Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

Menurut Sugiyono (2019:66) menjelaskan bahwa paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu

dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dengan kerangka Pemikiran ini, peneliti membuat sketsa gambaran pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Return saham. Karena, sangat penting sebagai masukan untuk memastikan secara jelas karakteristik kedua variabel yang akan diteliti nanti.

H1 = Terdapat perbedaan tingkat *financial distress* pada saat sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*



Gambar 2. 1. Kerangka Penelitian

## 2.5. Hipotesis penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:64) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah karena sifatnya sementara, maka perlu di buktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel variabel di dalam masalah penelitian. Sementara Arikunto (2019:71) meyampaikan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara

terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan uraian teori di atas maka diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Terdapat perbedaan tingkat *financial distress* pada saat sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif komparatif merupakan suatu analisis data yang bertujuan memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti dengan cara membandingkan fakta-fakta dari dua objek maupun sampel berbeda. Sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi pada dua situasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) pada masing-masing perusahaan yang bergerak di bidang perbankan

#### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, yaitu rasio rasio yang terkait dengan analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* yang terdapat pada perusahaan perbankan yang tergolong dalam bank swasta nasional dan tergolong dalam bank devisa yang mempunyai laporan keuangan tercatat di Bursa Efek Indonesia ( BEI).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di situs web resmi Bursa Efek Indonesia [idx.co.id](http://idx.co.id), serta di golongan pada golongan bank umum swasta nasional devisa.

Untuk memperoleh data yang akan dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti memilih lokasi penelitian pada laman situs [idx.co.id](http://idx.co.id) yang beralamat kantor di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6. Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana data kuantitatif adalah sekumpulan informasi yang bisa diukur, dihitung, dan dibandingkan pada skala numerik.

Data yang didapatkan bersumber dari web resmi Bursa Efek Indonesia [idx.co.id](http://idx.co.id) serta beberapa isu terbaru menyangkut topik pembahasan penelitian dari website online terkait. Penelitian ini juga didukung dengan beberapa penelitian sejenis guna menyempurnakan penelitian terdahulu.

#### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Untuk membuat proses analisis lebih mudah, maka harus melakukan pengklasifikasian variabel penelitian ke dalam tabel terlebih dahulu, tabel tersebut mencakup penjabaran dan pengukuran operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala pengukuran
Kebangkrutan	Altman Z-Score	Modal Kerja	$6,56 \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aset}}$	Rasio
		Laba ditahan	$3,26 \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{total aset}}$	Rasio
		EBIT	$6,72 \frac{\text{EBIT}}{\text{total aset}}$	Rasio
		Nilai buku ekuitas	$1,05 \frac{\text{Nilai buku ekuitas}}{\text{total liabilitas}}$	Rasio

### 3.5. Metode penarikan sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi seluruh Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain:

- Sampel adalah perusahaan-perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan perbankan yang mempunyai laporan keuangan di BEI di tahun 2019 dan 2022.
- Perusahaan perbankan kepemilikannya tergolong bank swasta nasional devisa.

Tabel 3. 2. *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI	64
2	(-) Perusahaan Perbankan yang tidak mempunyai laporan keuangan di BEI periode 2019 dan 2022	(3)
3	(-) Perusahaan Perbankan yang tidak tergolong Bank Swasta Nasional devisa	(34)
	Total sampel yang diteliti	27

Dari hasil *purposive sampling* didapatkan hasil list data perusahaan perbankan yang tergolong dalam kriteria antara lain:

Tabel 3. 3. Hasil *Purposive Sampling*

No	Kode Emiten	Nama Bank
1	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
2	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
6	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
7	BCIC	PT Bank Jtrust Indoneisa Tbk
8	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
10	BKSW	PT Bank Qnb Indonesia Tbk
11	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
12	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
13	BNGA	PT Bank Cimb Niaga Tbk
14	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
15	BNLI	PT Bank Permata Tbk
16	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
17	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk
18	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
19	BVIC	PT Bank Victoria Internasioanal Tbk
20	INPC	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk
21	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
22	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
23	MEGA	PT Bank Mega Tbk
24	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
25	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
26	PNBN	PT Bank PAN Indonesia Tbk
27	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

### 3.6. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan dalam pengukuran variabel. Menurut Sugiyono (2019:308) menyampaikan “metode pengumpulan data adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat dibuktikan, dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan memecahkan dan mengantisipasi masalah”.

2. Dokumentasi, Sugiyono (2017:138) berpendapat “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk data, tulisan atau gambar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang dokumen pendukung yang berkaitan dengan perusahaan perbankan. Dengan kata lain, dokumentasi adalah metode mengumpulkan data-data atau informasi tertulis yang dibuat oleh pihak lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data tersebut, antara lain :
  - a. Daftar nama seluruh Perusahaan bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui laman [idx.co.id](http://idx.co.id)

- b. Data laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan periode 2018-2022 yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau website masing-masing perusahaan.
3. Studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode mengumpulkan data dari literatur literatur serta tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini (seperti : artikel, buku-buku, hasil-hasil penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas).

### 3.7. Metode Pengolahan dan analisis data

Menurut Sugiyono (2019:147) “Dalam penelitian kuantitatif analisa data merupakan kegiatan pengumpulan data dari sumber-sumber yang diperoleh”. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenisnya, mentabulasi berdasarkan variabel, menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

#### 3.7.1. Analisis Deskriptif

Metode diskriptif merupakan data yang digunakan dengan mengadakan pengumpulan data dan menganalisa sehingga diperoleh deskripsi, gambaran atau fenomena yang diteliti, Menurut Sugiyono (2017) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Generalisasi statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi berbagai karakteristik data, seperti mean (rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

#### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

##### A. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data populasi berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test ini biasa digunakan untuk menguji normalitas data bersekala interval atau rasio. Pengambilan keputusan didapat dari nilai signifikansi One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal.
- Jika nilai Sig. < 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak normal.

#### 3.7.3. Analisa Metode Altman Z-Score

1. Penelitian ini menggunakan teknik ratio index terhadap data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Perhitungan ratio index

dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan tergolong sehat, rawan bangkrut, atau bangkrut. Rasio-rasio keuangan Altman *Z-Score* yang digunakan yaitu:

X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset.

X2 = Rasio laba ditahan terhadap total aset.

X3 = Rasio sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

X4 = Rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang.

2. Selanjutnya menghitung nilai score masing-masing perusahaan yang dijadikan objek penelitian, dengan rumus dari Altman *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Sumber: Altman, 1995

3. Melakukan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan nilai Score yang didapatkan, dan menentukan batas melalui titik *cut off* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 4. Indeks Parameter Altman *Z-Score*

Kriteria	Klasifikasi
Jika nilai $Z > 2,6$	Tidak mengalami kebangkrutan
Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$	Rawan mengalami kebangkrutan
Jika nilai $Z < 1,1$	Mengalami kebangkrutan

Hasil dari pengklasifikasian tersebut akan menunjukkan perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan, rawan mengalami kebangkrutan dan tidak mengalami kebangkrutan. Kemudian menghitung nilai rata-rata *Z-Score* masing-masing dari perusahaan yang dianggap bermasalah dan yang tidak bermasalah.

#### 3.7.4. Uji Hipotesis

##### A. Uji t sampel berpasangan

Uji t sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak beda antara dua sampel bebas yang berdistribusi dengan normal. Dua sampel yang dimaksud disini adalah sampel mana yang sama namun mengalami proses pengukuran dan perlakuan yang berbeda (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusan didapat dari:

- Ho diterima apabila, probabilitas  $> 0,05$ .
- Ho ditolak apabila, probabilitas  $\leq 0,05$ .

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

#### 4.1.1. Gambaran Umum Obyek Perusahaan

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi objek merupakan perusahaan yang bergerak disektor Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2019 dan 2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memenuhi kriteria yang ditentukan sebagai target sampel. Populasi pada penelitian ini sebanyak 64 (enam puluh empat) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan ciri-ciri populasi yang ditentukan sebelumnya agar dapat menghasilkan data yang representatif (Sugiono, 2017)

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 27 (dua puluh tujuh) perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan yang memenuhi target sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode pengamatan, dan perusahaan perbankan yang tergolong bank swasta nasional devisa. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria selama periode pengamatan sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) perusahaan. Jumlah perusahaan perbankan yang diteliti tersebut sebesar 42% dari jumlah total perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Berikut ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam data sampel :

Tabel 4. 1. Daftar Sampel

No	Kode Emiten	Nama Bank
1	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
2	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
6	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
7	BCIC	PT Bank Jtrust Indoneisa Tbk
8	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
10	BKSW	PT Bank Qnb Indonesia Tbk
11	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
12	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
13	BNGA	PT Bank Cimb Niaga Tbk
14	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk

15	BNLI	PT Bank Permata Tbk
16	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
17	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk
18	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
19	BVIC	PT Bank Victoria Internasioanal Tbk
20	INPC	PT Bank Arta Graha Internasional Tbk
21	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
22	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
23	MEGA	PT Bank Mega Tbk
24	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
25	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
26	PNBN	PT Bank PAN Indonesia Tbk
27	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

## 4.2. Analisis Data

### 4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis data *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan metode Altman *Z-Score* dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk mengetahui dan mengkomparasikan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19*.

#### 4.2.1.1. Modal kerja/ Total Aset ( X1 )

Rasio modal kerja/ total aset ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimilikinya.

Tabel 4. 2. Modal Kerja / Total Aset

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Modal Kerja		Total Aset		X 1 (dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
1	AGRS	Rp 1.041.522	Rp 29.152	Rp 6.421.844	Rp 18.304.587	1,06	0,01
2	BABP	Rp 476.845	Rp 1.587.616	Rp 10.607.879	Rp 16.862.363	0,29	0,62
3	BACA	Rp 1.001.030	-Rp 5.177.200	Rp 18.959.622	Rp 20.628.501	0,35	-1,65
4	BBCA	Rp 162.835.195	Rp 240.026.575	Rp 918.989.312	Rp 1.314.731.674	1,16	1,20
5	BBKP	-Rp 456.758	Rp 6.711.721	Rp 100.264.248	Rp 89.995.352	-0,03	0,49
6	BBMD	Rp 2.980.027	Rp 4.673.530	Rp 12.900.218	Rp 16.583.990	1,52	1,85
7	BCIC	Rp 1.785.924	Rp 3.353.150	Rp 17.311.597	Rp 33.617.390	0,68	0,65
8	BDMN	Rp 44.973.740	Rp 50.235.509	Rp 193.533.970	Rp 197.729.688	1,52	1,67
9	BGTG	Rp 960.934	Rp 3.072.129	Rp 4.809.743	Rp 8.968.132	1,31	2,25
10	BKSW	Rp 3.167.891	Rp 3.729.872	Rp 23.021.785	Rp 16.717.087	0,90	1,46

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Modal Kerja		Total Aset		X 1 (dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
11	BMAS	Rp 761	Rp 2.329	Rp 7.569	Rp 14.956	0,66	1,02
12	BNBA	Rp 663.210	Rp 2.195.390	Rp 7.607.653	Rp 8.211.291	0,57	1,75
13	BNGA	Rp 38.769.494	Rp 52.583.578	Rp 274.467.227	Rp 306.754.299	0,93	1,12
14	BNII	Rp 25.151.865	Rp 26.208.925	Rp 169.082.830	Rp 160.813.918	0,98	1,07
15	BNLI	Rp 17.667.894	Rp 40.300.868	Rp 161.451.259	Rp 255.112.471	0,72	1,04
16	BSIM	Rp 7.320.392	Rp 11.390.854	Rp 36.559.556	Rp 47.350.601	1,31	1,58
17	BSWD	Rp 803.934	Rp 2.977.035	Rp 4.007.412	Rp 6.060.045	1,32	3,22
18	BTPN	Rp 36.432.387	Rp 49.841.094	Rp 181.631.385	Rp 209.169.704	1,32	1,56
19	BVIC	Rp 4.250	Rp 3.311	Rp 30.456	Rp 25.932	0,92	0,84
20	INPC	Rp 456.083	Rp 148.553	Rp 25.532.041	Rp 25.437.633	0,12	0,04
21	MAYA	Rp 12.129.857	Rp 9.593.587	Rp 93.408.831	Rp 135.382.812	0,85	0,46
22	MCOR	Rp 2.727.591	Rp 5.129.336	Rp 18.893.684	Rp 25.022.953	0,95	1,34
23	MEGA	Rp 8.003.404	Rp 11.913.861	Rp 100.803.831	Rp 141.750.449	0,52	0,55
24	NISP	Rp 23.182.770	Rp 29.081.011	Rp 180.706.987	Rp 238.498.560	0,84	0,80
25	NOBU	Rp 1.247.127	Rp 1.201.445	Rp 13.147.503	Rp 22.116.366	0,62	0,36
26	PNBN	Rp 35.190.903	Rp 38.252.682	Rp 211.287.370	Rp 212.431.881	1,09	1,18
27	SDRA	Rp 6.756.881	Rp 7.662.007	Rp 36.936.262	Rp 51.499.424	1,20	0,98
Maximal						1,52	3,22
Minimal						-0,03	-1,65
Rata-Rata						0,88	1,02

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada rasio modal kerja/total aset perusahaan yang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019 yaitu PT Bank Mestika Dharma (BBMD) dan PT Bank Danamon (BDMN). Dengan Nilai 1,52. Sedangkan Perusahaan perbankan yang memiliki nilai terendah adalah PT Bank Bukopin (BBKP) dengan nilai -0,03. Pada rasio modal kerja/total aset perusahaan yang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2022 yaitu PT Bank of India Indonesia (BSWD), Dengan Nilai 3,22 Sedangkan Perusahaan perbankan yang memiliki nilai terendah adalah PT Bank Capital Indonesia (BACA) -1,65

Rata-rata rasio modal kerja/ total aset yang dimiliki perusahaan perbankan bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio modal kerja pada total aset maka perusahaan dapat menunjukkan efisiensi modal kerja terhadap total aset sehingga hal ini dapat meminimalisir adanya risiko kebangkrutan atau *financial distress*.

#### 4.2.1.2. Laba ditahan/ Total aset ( X2 )

Rasio laba ditahan/ total aset menunjukkan kemampuan total aset perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan. Jika rasio ini menunjukkan angka yang positif, maka dapat diindikasikan operasi dalam perusahaan berjalan efektif.

Tabel 4. 3. Laba Ditahan / Total Aset

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Laba Ditahan		Total Aset		X 2 (Dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
1	AGRS	-Rp 265.119	-Rp 477.677	Rp 6.421.844	Rp 18.304.587	-0,13	-0,09
2	BABP	-Rp 799.481	-Rp 770.870	Rp 10.607.879	Rp 16.862.363	-0,25	-0,15
3	BACA	Rp 746.364	Rp 940.728	Rp 18.959.622	Rp 20.628.501	0,13	0,15
4	BBCA	Rp 160.539.695	Rp 222.957.365	Rp 918.989.312	Rp 1.314.731.674	0,57	0,55
5	BBKP	Rp 3.200.834	-Rp 8.673.269	Rp 100.264.248	Rp 89.995.352	0,10	-0,31
6	BBMD	Rp 2.281.082	Rp 3.365.008	Rp 12.900.218	Rp 16.583.990	0,58	0,66
7	BCIC	-Rp 11.359.129	-Rp 12.348.235	Rp 17.311.597	Rp 33.617.390	-2,14	-1,20
8	BDMN	Rp 30.834.454	Rp 35.236.441	Rp 193.533.970	Rp 197.729.688	0,52	0,58
9	BGTG	-Rp 25.920	Rp 24.003	Rp 4.809.743	Rp 8.968.132	-0,02	0,01
10	BKSW	-Rp 1.130.695	-Rp 4.137.711	Rp 23.021.785	Rp 16.717.087	-0,16	-0,81
11	BMAS	Rp 488	Rp 576	Rp 7.569	Rp 14.956	0,21	0,13
12	BNBA	Rp 633.932	Rp 705.160	Rp 7.607.653	Rp 8.211.291	0,27	0,28
13	BNGA	Rp 31.093.235	Rp 33.311.417	Rp 274.467.227	Rp 306.754.299	0,37	0,35
14	BNII	Rp 13.356.962	Rp 15.969.288	Rp 169.082.830	Rp 160.813.918	0,26	0,32
15	BNLI	Rp 1.022.066	Rp 4.017.268	Rp 161.451.259	Rp 255.112.471	0,02	0,05
16	BSIM	Rp 1.776.202	Rp 1.642.570	Rp 36.559.556	Rp 47.350.601	0,16	0,11
17	BSWD	Rp 278.282	-Rp 409.616	Rp 4.007.412	Rp 6.060.045	0,23	-0,22

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Laba Ditahan		Total Aset		X 2 (Dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
18	BTPN	Rp 17.686.570	Rp 24.734.912	Rp 181.631.385	Rp 209.169.704	0,32	0,39
19	BVIC	Rp 1.419	Rp 1.084	Rp 30.456	Rp 25.932	0,15	0,14
20	INPC	Rp 1.063.084	-Rp 77.116	Rp 25.532.041	Rp 25.437.633	0,14	-0,01
21	MAYA	Rp 3.886.100	Rp 3.441.501	Rp 93.408.831	Rp 135.382.812	0,14	0,08
22	MCOR	Rp 640.606	Rp 884.396	Rp 18.893.684	Rp 25.022.953	0,11	0,12
23	MEGA	Rp 6.344.571	Rp 651.545	Rp 100.803.831	Rp 141.750.449	0,21	0,01
24	NISP	Rp 17.808.553	Rp 24.987.242	Rp 180.706.987	Rp 238.498.560	0,32	0,34
25	NOBU	Rp 189.069	Rp 387.189	Rp 13.147.503	Rp 22.116.366	0,05	0,06
26	PNBN	Rp 27.886.429	Rp 34.199.727	Rp 211.287.370	Rp 212.431.881	0,43	0,52
27	SDRA	Rp 330.587	Rp 4.900.944	Rp 36.936.262	Rp 51.499.424	0,03	0,31
Maximal						0,58	0,66
Minimal						-2,14	-1,20
Rata-Rata						0,10	0,09

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 rasio laba ditahan/total aset perusahaan yang memiliki nilai tertinggi yaitu PT Bank Mestika Dharma (BMMD) dengan nilai 0,58. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada rasio ini yaitu PT Bank Jtrust Indonesia (BCIC) dengan nilai -2,14. Pada tahun 2022 rasio laba ditahan/total aset perusahaan yang memiliki nilai tertinggi dan terendah masih sama dengan periode tahun 2019, yaitu Bank PT Bank Mestika Dharma (BMMD) dengan nilai 0,66. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada rasio ini yaitu PT Bank Jtrust Indonesia (BCIC) dengan nilai -1,20.

Rata-rata rasio laba ditahan/ total aset yang dimiliki oleh perusahaan perbankan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan baik dalam menghasilkan laba ditahan dari keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghadapi krisis keuangan sejalan dengan fenomena pada penelitian ini yaitu *Covid-19*, dengan demikian perusahaan dapat menunjukkan efisiensi operasional yang dimiliki, sehingga kemungkinan reksiko kebangkrutan/ *financial distress* dapat di kurangi.

## 4.2.1.3. EBIT/Total Aset ( X3 )

Rasio EBIT/ total aset menunjukkan kemampuan total aset perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak. Jika nilai rasio ini tinggi, maka menandakan jalannya operasi Perusahaan berjalan efektif.

Tabel 4. 4. EBIT / Total Aset

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Laba Sebelum Bunga Dan Pajak		Total Aset		X 3 (Dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
1	AGRS	-Rp 259.120	Rp 95.152	Rp 6.421.844	Rp 18.304.587	-0,27	0,03
2	BABP	Rp 30.339	Rp 154.061	Rp 10.607.879	Rp 16.862.363	0,02	0,06
3	BACA	Rp 23.951	Rp 41.444	Rp 18.959.622	Rp 20.628.501	0,01	0,01
4	BBCA	Rp 36.288.998	Rp 50.467.033	Rp 918.989.312	Rp 1.314.731.674	0,27	0,26
5	BBKP	Rp 133.794	-Rp 5.145.656	Rp 100.264.248	Rp 89.995.352	0,01	-0,38
6	BBMD	Rp 330.773	Rp 670.434	Rp 12.900.218	Rp 16.583.990	0,17	0,27
7	BCIC	Rp 49.299	Rp 47.247	Rp 17.311.597	Rp 33.617.390	0,02	0,01
8	BDMN	Rp 5.487.790	Rp 4.404.634	Rp 193.533.970	Rp 197.729.688	0,19	0,15
9	BGTG	Rp 14.526	Rp 57.424	Rp 4.809.743	Rp 8.968.132	0,02	0,04
10	BKSW	Rp 4.147	-Rp 400.732	Rp 23.021.785	Rp 16.717.087	0,00	-0,16
11	BMAS	Rp 80	Rp 151	Rp 7.569	Rp 14.956	0,07	0,07
12	BNBA	Rp 70.829	Rp 50.365	Rp 7.607.653	Rp 8.211.291	0,06	0,04
13	BNGA	Rp 4.953.897	Rp 6.579.332	Rp 274.467.227	Rp 306.754.299	0,12	0,14
14	BNII	Rp 2.599.094	Rp 2.040.226	Rp 169.082.830	Rp 160.813.918	0,10	0,09
15	BNLI	Rp 2.010.735	Rp 2.614.013	Rp 161.451.259	Rp 255.112.471	0,08	0,07
16	BSIM	Rp 81.893	Rp 277.211	Rp 36.559.556	Rp 47.350.601	0,02	0,04
17	BSWD	Rp 23.098	Rp 6.860	Rp 4.007.412	Rp 6.060.045	0,04	0,01
18	BTPN	Rp 4.018.922	Rp 4.657.319	Rp 181.631.385	Rp 209.169.704	0,15	0,15
19	BVIC	-Rp 24	Rp 536	Rp 30.456	Rp 25.932	-0,01	0,14
20	INPC	-Rp 76.339	Rp 69.141	Rp 25.532.041	Rp 25.437.633	-0,02	0,02
21	MAYA	Rp 714.688	Rp 53.787	Rp 93.408.831	Rp 135.382.812	0,05	0,00

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Laba Sebelum Bunga Dan Pajak		Total Aset		X 3 (Dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
22	MCOR	Rp 112.336	Rp 175.742	Rp 18.893.684	Rp 25.022.953	0,04	0,05
23	MEGA	Rp 2.508.411	Rp 5.028.070	Rp 100.803.831	Rp 141.750.449	0,17	0,24
24	NISP	Rp 3.891.439	Rp 4.218.016	Rp 180.706.987	Rp 238.498.560	0,14	0,12
25	NOBU	Rp 64.005	Rp 134.133	Rp 13.147.503	Rp 22.116.366	0,03	0,04
26	PNBN	Rp 4.595.617	Rp 4.088.893	Rp 211.287.370	Rp 212.431.881	0,15	0,13
27	SDRA	Rp 672.866	Rp 1.113.455	Rp 36.936.262	Rp 51.499.424	0,12	0,15
Maximal						0,27	0,27
Minimal						-0,27	-0,38
Rata-Rata						0,07	0,07

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada rasio EBIT / total aset perusahaan perbankan pada tahun 2019 yang memiliki nilai tertinggi yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan nilai 0,27. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada rasio ini yaitu PT Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS) dengan nilai -0,27. Pada rasio EBIT/total aset perusahaan perbankan pada tahun 2022 yang memiliki nilai tertinggi yaitu Bank Mestika dharma Tbk (BBMD) dengan nilai 0,27. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada rasio ini yaitu Bank Bukopin Tbk (BBKP) dengan nilai -0,38.

Rata-rata EBIT / total aset yang dimiliki oleh perusahaan perbankan bernilai positif hal ini perusahaan perbankan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total aset yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi EBIT / total aset maka aset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktivitya semakin besar sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan semakin rendah.

#### 4.2.1.4. Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang ( X4 )

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas diperoleh dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

Tabel 4. 5. Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Nilai Buku Ekuitas		Nilai Buku Total Utang		X 4 (Dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
1	AGRS	Rp 1.202.600	Rp 4.168.265	Rp 5.219.244	Rp 14.136.322	0,24	0,31
2	BABP	Rp 1.559.450	Rp 2.712.334	Rp 9.048.429	Rp 14.150.029	0,18	0,20
3	BACA	Rp 1.537.640	Rp 3.287.537	Rp 17.421.982	Rp 17.340.964	0,09	0,20
4	BBCA	Rp 174.143.156	Rp 221.181.655	Rp 740.067.127	Rp 1.087.109.644	0,25	0,21
5	BBKP	Rp 8.905.485	Rp 11.216.605	Rp 91.358.763	Rp 78.778.747	0,10	0,15
6	BBMD	Rp 3.480.469	Rp 4.552.297	Rp 9.419.749	Rp 12.031.692	0,39	0,40
7	BCIC	Rp 1.673.826	Rp 3.726.375	Rp 15.637.771	Rp 29.891.015	0,11	0,13
8	BDMN	Rp 45.417.027	Rp 47.478.482	Rp 148.116.943	Rp 150.251.206	0,32	0,33
9	BGTG	Rp 1.140.000	Rp 3.138.762	Rp 3.669.743	Rp 5.829.370	0,33	0,57
10	BKSW	Rp 4.689.564	Rp 4.653.419	Rp 18.332.221	Rp 12.063.668	0,27	0,41
11	BMAS	Rp 1.229	Rp 3.153	Rp 6.340	Rp 11.803	0,20	0,28
12	BNBA	Rp 1.523.655	Rp 3.076.773	Rp 6.083.998	Rp 5.134.517	0,26	0,63
13	BNGA	Rp 43.294.166	Rp 45.276.263	Rp 231.173.061	Rp 261.478.036	0,20	0,18
14	BNII	Rp 26.684.916	Rp 29.533.950	Rp 142.397.914	Rp 131.279.968	0,20	0,24
15	BNLI	Rp 24.037.351	Rp 37.617.289	Rp 137.413.908	Rp 217.495.182	0,18	0,18
16	BSIM	Rp 6.074.463	Rp 7.285.008	Rp 26.385.919	Rp 33.547.181	0,24	0,23
17	BSWD	Rp 1.163.069	Rp 3.332.242	Rp 2.844.343	Rp 2.727.803	0,43	1,28
18	BTPN	Rp 31.471.928	Rp 39.413.024	Rp 142.608.793	Rp 159.913.419	0,23	0,26
19	BVIC	Rp 2.986	Rp 3.701	Rp 25.782	Rp 22.231	0,12	0,17
20	INPC	Rp 4.536.235	Rp 4.004.370	Rp 20.995.806	Rp 21.433.263	0,23	0,20
21	MAYA	Rp 12.341.969	Rp 13.856.660	Rp 81.066.862	Rp 121.526.152	0,16	0,12
22	MCOR	Rp 2.794.858	Rp 6.199.237	Rp 16.098.826	Rp 18.823.716	0,18	0,35
23	MEGA	Rp 15.541.438	Rp 20.633.689	Rp 85.262.393	Rp 121.116.769	0,19	0,18
24	NISP	Rp 27.664.803	Rp 34.211.035	Rp 153.042.184	Rp 204.287.525	0,19	0,18
25	NOBU	Rp 1.464.417	Rp 1.872.600	Rp 11.683.086	Rp 20.243.766	0,13	0,10

Data diolah dalam jutaan rupiah							
No	Kode Emiten	Nilai Buku Ekuitas		Nilai Buku Total Utang		X 4 (Dalam Satuan)	
		2019	2022	2019	2022	2019	2022
26	PNBN	Rp 44.441.714	Rp 50.716.094	Rp 166.845.656	Rp 161.715.787	0,28	0,33
27	SDRA	Rp 6.935.590	Rp 9.930.753	Rp 30.000.672	Rp 41.568.671	0,24	0,25
Maximal						0,43	1,28
Minimal						0,09	0,10
Rata-Rata						0,22	0,30

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada rasio nilai buku ekuitas /nilai buku total hutang perusahaan yang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019 yaitu Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) dengan nilai 0,43. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada 2019 dalam rasio ini yaitu Bank Capital Indonesia (BACA) dengan nilai 0,09. Pada rasio nilai buku ekuitas / nilai buku total hutang perusahaan yang memiliki nilai tertinggi Pada tahun 2022 yaitu Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) dengan nilai 1,28. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah pada 2022 dalam rasio ini yaitu Bank Nationalnobu (NOBU) dengan nilai 0,10.

Rata-rata rasio nilai buku ekuitas / nilai buku total utang yang dimiliki oleh perusahaan perbankan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri. Dengan nilai rasio nilai buku ekuitas / nilai buku total utang yang tinggi dapat menaikkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan demikian kinerja perusahaan perbankan dapat di tingkatkan yang berdampak adanya pertumbuhan dan ekspansi bisnis yang lebih besar. Rasio yang tinggi dan faktor diatas dapat menekan reksiko kebangkrutan perusahaan / *financial distress*.

#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Asumsi klasik pada peneitian ini meliputi uji normalitas.

##### 4.2.2.1. Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6. Normalitas Data

		Tahun_2019	Tahun_2022
N		27	27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.2770	1.4689
	Std. Deviation	.84144	1.19925

Most Extreme Differences	Absolute	.116	.070
	Positive	.074	.049
	Negative	-.116	-.070
Test Statistic		.116	.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah data menggunakan spss versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan jumlah Asymp. Sig. (2-tailed) pada kedua tahun berada pada angka 0,200, dimana jumlah tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan sudah terpenuhi.

#### 4.2.3. Hasil Perhitungan Altman *Z-Score*

Setelah melakukan uji normalitas dan data telah di nyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan perhitungan analisis finansial distress perusahaan perbankan sebelum dan sesudah pandemi dengan menggunakan metode perhitungan Altman *Z-Score* modifikasi yang dirumuskan sebagai berikut:

$X_1$  = Rasio modal kerja terhadap total aset.

$X_2$  = Rasio laba ditahan terhadap total aset.

$X_3$  = Rasio sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.

$X_4$  = Rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang.

Dari hasil perhitungan model Altman modifikasi diperoleh nilai *Z-Score* yang dibagi dalam tiga kategori menentukan batas melalui titik *cut off* dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria	Klasifikasi
Jika nilai $Z > 2,6$	Tidak mengalami kebangkrutan (sehat)
Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$	Rawan mengalami kebangkrutan (grey area)
Jika nilai $Z < 1,1$	Mengalami kebangkrutan (bangkrut)

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus model Altman dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan selama dua tahun berturut-turut, hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7. Hasil Altman *Z-Score*

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z-Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
1	AGRS	1,06	- 0,13	- 0,27	0,24	0,01	- 0,09	0,03	0,31	0,90	0,27	Turun	Bangkrut
2	BABP	0,29	- 0,25	0,02	0,18	0,62	- 0,15	0,06	0,20	0,25	0,73	Naik	Bangkrut
3	BACA	0,35	0,13	0,01	0,09	- 1,65	0,15	0,01	0,20	0,58	-1,29	Turun	Bangkrut
4	BBCA	1,16	0,57	0,27	0,25	1,20	0,55	0,26	0,21	2,24	2,22	Turun	Grey Area
5	BBKP	0,03	0,10	0,01	0,10	0,49	- 0,31	- 0,38	0,15	0,25	-0,06	Turun	Bangkrut
6	BBMD	1,52	0,58	0,17	0,39	1,85	0,66	0,27	0,40	2,65	3,18	Naik	Sehat
7	BCIC	0,68	- 2,14	0,02	0,11	0,65	- 1,20	0,01	0,13	-1,33	-0,40	Naik	Bangkrut
8	BDMN	1,52	0,52	0,19	0,32	1,67	0,58	0,15	0,33	2,56	2,73	Naik	Sehat
9	BGTG	1,31	- 0,02	0,02	0,33	2,25	0,01	0,04	0,57	1,64	2,86	Naik	Sehat
10	BKSW	0,90	- 0,16	0,00	0,27	1,46	- 0,81	- 0,16	0,41	1,01	0,90	Turun	Bangkrut
11	BMAS	0,66	0,21	0,07	0,20	1,02	0,13	0,07	0,28	1,14	1,50	Naik	Grey Area
12	BNBA	0,57	0,27	0,06	0,26	1,75	0,28	0,04	0,63	1,17	2,70	Naik	Sehat
13	BNGA	0,93	0,37	0,12	0,20	1,12	0,35	0,14	0,18	1,61	1,80	Naik	Grey Area
14	BNII	0,98	0,26	0,10	0,20	1,07	0,32	0,09	0,24	1,53	1,71	Naik	Grey Area
15	BNLI	0,72	0,02	0,08	0,18	1,04	0,05	0,07	0,18	1,01	1,34	Naik	Grey Area
16	BSIM	1,31	0,16	0,02	0,24	1,58	0,11	0,04	0,23	1,73	1,96	Naik	Grey Area
17	BSWD	1,32	0,23	0,04	0,43	3,22	- 0,22	0,01	1,28	2,01	4,29	Naik	Sehat
18	BTPN	1,32	0,32	0,15	0,23	1,56	0,39	0,15	0,26	2,01	2,36	Naik	Grey Area
19	BVIC	0,92	0,15	- 0,01	0,12	0,84	0,14	0,14	0,17	1,18	1,29	Naik	Grey Area
20	INPC	0,12	0,14	- 0,02	0,23	0,04	- 0,01	0,02	0,20	0,46	0,24	Turun	Bangkrut
21	MAYA	0,85	0,14	0,05	0,16	0,46	0,08	0,00	0,12	1,20	0,67	Turun	Bangkrut
22	MCOR	0,95	0,11	0,04	0,18	1,34	0,12	0,05	0,35	1,28	1,85	Naik	Grey Area
23	MEGA	0,52	0,21	0,17	0,19	0,55	0,01	0,24	0,18	1,08	0,98	Turun	Bangkrut
24	NISP	0,84	0,32	0,14	0,19	0,80	0,34	0,12	0,18	1,50	1,44	Turun	Grey Area
25	NOBU	0,62	0,05	0,03	0,13	0,36	0,06	0,04	0,10	0,83	0,55	Turun	Bangkrut

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z-Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
26	PNBN	1,09	0,43	0,15	0,28	1,18	0,52	0,13	0,33	1,95	2,16	Naik	Grey Area
27	SDRA	1,20	0,03	0,12	0,24	0,98	0,31	0,15	0,25	1,59	1,68	Naik	Grey Area
Maximal										2,65	4,29		
Minimal										-1,33	-1,29		
Rata Rata										1,26	1,47	Naik	Grey Area

Sumber: Data diolah peneliti,2024

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan model Altman *Z-Score*, sebanyak 10 perusahaan perbankan yang diperkirakan mengalami kondisi bangkrut pada periode 2022, 12 sampel perusahaan perbankan dalam kondisi grey area (berada pada posisi antara bangkrut dan sehat) , dan 5 sampel perusahaan perbankan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan ( kondisi sehat). Dalam model Altman, koefisien yang digunakan dalam perhitungannya bernilai positif, artinya semakin besar nilai variabel dalam model Altman, maka akan menunjukkan semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Dari total 27 sampel perbankan yang di teliti jumlah rata rata *Z-Score* pada tahun 2019 dan 2022 dimana pada periode tersebut merupakan periode sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19* di indonesia mengalami kenaikan namun masih dalam golongan dari *grey area*.

#### 4.2.4. Uji Hipotesis

##### 4.2.4.1. Uji t Sampel Berpasangan

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian. Adapun kesimpulan jika:

- Ho diterima apabila, probabilitas Sig. (2-tailed) > 0,05.
- Ho ditolak apabila, probabilitas Sig. (2-tailed) ≤ 0,05.

Tabel 4. 8. *Paired Sample Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tahun_2019	1,260899	27	,8156221	,1569666
	Tahun_2022	1,469820	27	1,1994324	,2308309

Sumber: Data di olah spss ver.26, 2024

Pada output ini di dapatkan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yaitu *Z-Score* pada tahun 2019 dan 2022. Pada tahun 2019 diperoleh rata rata hasil Altman pada 27 perusahaan sampel sebesar 1,260899 sedangkan pada tahun 2022 diperoleh rata-rata hasil Altman pada 27 perusahaan sampel sebesar 1,469820.

Dengan hasil *Z-Score* rata-rata pada tahun 2019 sebesar 1,2770 < 2022 sebesar 1,4689, maka dapat di simpulkan terdapat perbedaan secara deskriptif, untuk membuktikan dilanjutkan dengan membaca *paired sample test* sebagai berikut.

Tabel 4. 9. *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Tahun_2019 & Tahun_2022	27	,789	,000

Sumber: Data di olah spss ver.26, 2024

*Output* diatas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data, berdasarkan hasil tersebut diketahui nilai koefisien korelasi (correlation) sebesar 0,785 dengan nilai signifikasi (sig.) 0,000. Karna nilai sig. 0,000 < probabilitas 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua data.

Tabel 4. 10. *Paired Sample Test*

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper		
Pair 1	Zscore_2019 - Zscore_2022	-,7478429	,1439224	-,0869166	-,5047570	1,452	26	,159

Sumber: Data di olah spss ver.26, 2024

Berdasarkan tabel *output paired sample test* diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,159. Dimana sesuai dengan pengambilan keputusan sig. (2-tailed) 0,159 > 0,05 maka H1 dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat *financial distress* menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan perbankan devisa nasional pada tahun 2019 dan 2022.

### 4.3. Pembahasan Dan Interpretasi Hasil Penelitian

#### 4.3.1. Hasil Prediksi *Financial distress* Menggunakan Model Altman *Z-Score*.

##### 4.3.1.1. Perusahaan tergolong dalam kondisi bangkrut (*Distress area*)

Tabel 4. 11 Perusahaan Tergolong *Distress Area*

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z- Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
1	AGRS	1,06	-0,13	-0,27	0,24	0,01	-0,09	0,03	0,31	0,90	0,27	Turun	Bangkrut
2	BABP	0,29	-0,25	0,02	0,18	0,62	-0,15	0,06	0,20	0,25	0,73	Naik	Bangkrut
3	BACA	0,35	0,13	0,01	0,09	-1,65	0,15	0,01	0,20	0,58	-1,29	Turun	Bangkrut

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z- Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
4	BBKP	-0,03	0,10	0,01	0,10	0,49	-0,31	-0,38	0,15	0,19	-0,06	Turun	Bangkrut
5	BCIC	0,68	-2,14	0,02	0,11	0,65	-1,20	0,01	0,13	-1,33	-0,40	Naik	Bangkrut
6	BKSW	0,90	-0,16	0,00	0,27	1,46	-0,81	-0,16	0,41	1,01	0,90	Turun	Bangkrut
7	INPC	0,12	0,14	-0,02	0,23	0,04	-0,01	0,02	0,20	0,46	0,24	Turun	Bangkrut
8	MAYA	0,85	0,14	0,05	0,16	0,46	0,08	0,00	0,12	1,20	0,67	Turun	Bangkrut
9	MEGA	0,52	0,21	0,17	0,19	0,55	0,01	0,24	0,18	1,08	0,98	Turun	Bangkrut
10	NOBU	0,62	0,05	0,03	0,13	0,36	0,06	0,04	0,10	0,83	0,55	Turun	Bangkrut

Sumber: Data diolah peneliti,2024

Tabel diatas menjelaskan perusahaan yang tergolong bangkrut berdasarkan hasil prediksi *financial distress* menggunakan model altman *z-score* modifikasi dengan nilai  $Z < 1,1$ . terdapat 10 dari 27 sampel yang tergolong perusahaan diprediksi bangkrut.

Emiten AGRS tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 0,90 pada 2019 dan 0,27 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset dan nilai indikator rasio EBIT / total aset memiliki nilai yang minus. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai yang minus dan nilai indikator rasio yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten BABP tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 0,25 pada 2019 dan 0,73 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai yang minus dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai yang minus dan nilai indikator rasio yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten BACA tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 0,58 pada 2019 dan -1,29 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 semua nilai indikator menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio modal kerja / total aset memiliki nilai yang minus dan nilai indikator rasio yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten BBKP tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 0,19 pada 2019 dan -0,06 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 nilai indikator rasio modal kerja / total aset memiliki nilai minus dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset dan rasio EBIT / total aset memiliki nilai yang minus dan nilai indikator rasio yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten BCIC tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* -1,33 pada 2019 dan -0,40 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai minus yang besar dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai minus yang besar dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten BKSJW tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 1,01 pada 2019 dan 0,90 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai minus dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset dan rasio EBIT / total aset memiliki nilai minus.

Emiten INPC tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 0,46 pada 2019 dan 0,24 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 nilai indikator rasio EBIT / total aset memiliki nilai minus dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 nilai indikator rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai minus dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten MAYA tahun 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 1,20 pada 2019 dan 0,67 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2022 semua nilai indikator menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

Emiten MEGA tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 1,08 pada 2019 dan 0,98 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 semua nilai indikator menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 semua nilai indikator menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah juga.

Emiten NOBU tahun 2019 dan 2022 mendapatkan hasil  $Z < 1,1$  dengan nilai total *Z-score* 0,83 pada 2019 dan 0,55 pada 2022. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada tahun 2019 semua nilai indikator menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Sedangkan pada tahun 2022 semua nilai indikator menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah.

#### 4.3.1.2. Perusahaan tergolong dalam kondisi diambang batas ( *Grey Area* )

Tabel 4. 12 Perusahaan Tergolong *Grey Area*

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z- Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
1	BBCA	1,16	0,57	0,27	0,25	1,20	0,55	0,26	0,21	2,24	2,22	Turun	Grey Area
2	BMAS	0,66	0,21	0,07	0,20	1,02	0,13	0,07	0,28	1,14	1,50	Naik	Grey Area

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z- Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
3	BNGA	0,93	0,37	0,12	0,20	1,12	0,35	0,14	0,18	1,61	1,80	Naik	Grey Area
4	BNII	0,98	0,26	0,10	0,20	1,07	0,32	0,09	0,24	1,53	1,71	Naik	Grey Area
5	BNLI	0,72	0,02	0,08	0,18	1,04	0,05	0,07	0,18	1,01	1,34	Naik	Grey Area
6	BSIM	1,31	0,16	0,02	0,24	1,58	0,11	0,04	0,23	1,73	1,96	Naik	Grey Area
7	BTPN	1,32	0,32	0,15	0,23	1,56	0,39	0,15	0,26	2,01	2,36	Naik	Grey Area
8	BVIC	0,92	0,15	-0,01	0,12	0,84	0,14	0,14	0,17	1,18	1,29	Naik	Grey Area
9	MCOR	0,95	0,11	0,04	0,18	1,34	0,12	0,05	0,35	1,28	1,85	Naik	Grey Area
10	NISP	0,84	0,32	0,14	0,19	0,80	0,34	0,12	0,18	1,50	1,44	Turun	Grey Area
11	PNBN	1,09	0,43	0,15	0,28	1,18	0,52	0,13	0,33	1,95	2,16	Naik	Grey Area
12	SDRA	1,20	0,03	0,12	0,24	0,98	0,31	0,15	0,25	1,59	1,68	Naik	Grey Area

Sumber: Data diolah peneliti,2024

Tabel diatas menjelaskan perusahaan yang tergolong grey area berdasarkan hasil prediksi *financial distress* menggunakan model altman *Z-score* modifikasi dengan nilai Z ada diantara 1,1 hingga 2,6. terdapat 12 dari 27 sampel yang tergolong perusahaan grey area. Emiten tersebut adalah emiten BBKA, BMAS, BNGA, BNII, BNLI, BSIM, BTPN, BVIC, MCOR, NISP, PNBN, SDRA. Semua emiten tersebut tergolong perusahaan grey area baik pada tahun 2019 dan 2022, namun pada emiten BNLI tahun 2019 termasuk dalam perusahaan yang diprediksi bangkrut karena semua nilai indikator cukup rendah sedangkan pada tahun 2022 tidak. Perusahaan yang tergolong dalam grey area rata rata memiliki hasil nilai indikator yang tidak rendah dan tidak tinggi sehingga berada pada grey area.

#### 4.3.1.3. Perusahaan tergolong dalam kondisi Sehat

Tabel 4. 13 Perusahaan Tergolong Sehat

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z- Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
1	BBMD	1,52	0,58	0,17	0,39	1,85	0,66	0,27	0,40	2,65	3,18	Naik	Sehat
2	BDMN	1,52	0,52	0,19	0,32	1,67	0,58	0,15	0,33	2,56	2,73	Naik	Sehat
3	BGTG	1,31	-0,02	0,02	0,33	2,25	0,01	0,04	0,57	1,64	2,86	Naik	Sehat
4	BNBA	0,57	0,27	0,06	0,26	1,75	0,28	0,04	0,63	1,17	2,70	Naik	Sehat
5	BSWD	1,32	0,23	0,04	0,43	3,22	-0,22	0,01	1,28	2,01	4,29	Naik	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti,2024

Tabel diatas menjelaskan perusahaan yang tergolong sehat berdasarkan hasil prediksi *financial distress* menggunakan model altman *Z-score* modifikasi dengan nilai  $Z > 2,6$ , terdapat 5 dari 27 sampel yang tergolong perusahaan sehat. Emiten tersebut adalah emiten BBMD, BDMN, BGTG, BNBA, BSWD. Semua emiten tersebut tergolong perusahaan sehat baik pada tahun 2019 dan 2022, namun pada emiten BDMN, BGTG, BNBA, dan BSWD tahun 2019 termasuk dalam grey area.

Hal tersebut karena pada emiten BDMN semua nilai indikator cukup rendah, pada emiten BGTG nilai rasio laba ditahan / total aset memiliki nilai minus dan nilai indikator yang lain menunjukkan hasil nilai yang cukup rendah. Pada emiten BNBA semua nilai indikator cukup rendah, dan terakhir pada emiten BSWD semua nilai indikator cukup rendah juga sedangkan pada tahun 2022 semua emiten tergolong pada perusahaan sehat. Perusahaan yang tergolong dalam sehat rata rata memiliki hasil nilai indikator yang tinggi, sehingga termasuk dalam perusahaan yang sehat.

#### 4.3.1.4. Perusahaan yang mengalami kenaikan rasio *financial distress*

Tabel 4. 14 Perusahaan Mengalami Kenaikan Rasio *Financial Distress*

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z- Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
1	BABP	0,29	-0,25	0,02	0,18	0,62	-0,15	0,06	0,20	0,25	0,73	Naik	Bangkrut
2	BBMD	1,52	0,58	0,17	0,39	1,85	0,66	0,27	0,40	2,65	3,18	Naik	Sehat
3	BCIC	0,68	-2,14	0,02	0,11	0,65	-1,20	0,01	0,13	-1,33	-0,40	Naik	Bangkrut
4	BDMN	1,52	0,52	0,19	0,32	1,67	0,58	0,15	0,33	2,56	2,73	Naik	Sehat
5	BGTG	1,31	-0,02	0,02	0,33	2,25	0,01	0,04	0,57	1,64	2,86	Naik	Sehat
6	BMAS	0,66	0,21	0,07	0,20	1,02	0,13	0,07	0,28	1,14	1,50	Naik	Grey Area
7	BNBA	0,57	0,27	0,06	0,26	1,75	0,28	0,04	0,63	1,17	2,70	Naik	Sehat
8	BNGA	0,93	0,37	0,12	0,20	1,12	0,35	0,14	0,18	1,61	1,80	Naik	Grey Area
9	BNII	0,98	0,26	0,10	0,20	1,07	0,32	0,09	0,24	1,53	1,71	Naik	Grey Area
10	BNLI	0,72	0,02	0,08	0,18	1,04	0,05	0,07	0,18	1,01	1,34	Naik	Grey Area
11	BSIM	1,31	0,16	0,02	0,24	1,58	0,11	0,04	0,23	1,73	1,96	Naik	Grey Area
12	BSWD	1,32	0,23	0,04	0,43	3,22	-0,22	0,01	1,28	2,01	4,29	Naik	Sehat
13	BTPN	1,32	0,32	0,15	0,23	1,56	0,39	0,15	0,26	2,01	2,36	Naik	Grey Area
14	BVIC	0,92	0,15	-0,01	0,12	0,84	0,14	0,14	0,17	1,18	1,29	Naik	Grey Area
15	MCOR	0,95	0,11	0,04	0,18	1,34	0,12	0,05	0,35	1,28	1,85	Naik	Grey Area
16	PNBN	1,09	0,43	0,15	0,28	1,18	0,52	0,13	0,33	1,95	2,16	Naik	Grey Area
17	SDRA	1,20	0,03	0,12	0,24	0,98	0,31	0,15	0,25	1,59	1,68	Naik	Grey Area

Sumber: Data diolah peneliti,2024

Tabel diatas menjelaskan perusahaan yang mengalami kenaikan nilai rasio *financial distress* dari tahun 2019 ke 2022. Terdapat 17 dari 27 sampel yang mengalami kenaikan nilai rasio *financial distress*.

Emiten BABP mengalami kenaikan dari 0,25 ke 0,73 mengalami kenaikan sebesar 0,48 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BBMD mengalami kenaikan dari 2,65 ke 3,18 mengalami kenaikan sebesar 0,53 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BCIC mengalami kenaikan dari -1,33 ke -0,40 mengalami kenaikan sebesar 0,93 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BDMN mengalami kenaikan dari 2,56 ke 2,73 mengalami kenaikan sebesar 0,17 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BGTG mengalami kenaikan dari 1,64 ke 2,86 mengalami kenaikan sebesar 1,22 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BMAS mengalami kenaikan dari 1,14 ke 1,50 mengalami kenaikan sebesar 0,36 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022. Emiten BNBA mengalami kenaikan dari 1,17 ke 2,70 mengalami kenaikan sebesar 1,53 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BNGA mengalami kenaikan dari 1,61 ke 1,80 mengalami kenaikan sebesar 0,19 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022. Emiten

BNII mengalami kenaikan dari 1,53 ke 1,71 mengalami kenaikan sebesar 0,18 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BNLI mengalami kenaikan dari 1,01 ke 1,34 mengalami kenaikan sebesar 0,33 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022. Emiten BSIM mengalami kenaikan dari 1,73 ke 1,96 mengalami kenaikan sebesar 0,23 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BSWD mengalami kenaikan dari 2,01 ke 4,29 mengalami kenaikan sebesar 2,28 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BTPN mengalami kenaikan dari 2,01 ke 2,36 mengalami kenaikan sebesar 0,35 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten BVIC mengalami kenaikan dari 1,18 ke 1,29 mengalami kenaikan sebesar 0,11 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten MCOR mengalami kenaikan dari 1,28 ke 1,85 mengalami kenaikan sebesar 0,57 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten PNBN mengalami kenaikan dari 1,95 ke 2,16 mengalami kenaikan sebesar 0,21 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

Emiten SDRA mengalami kenaikan dari 1,59 ke 1,68 mengalami kenaikan sebesar 0,09 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami kenaikan pada tahun 2022.

#### 4.3.1.5. Perusahaan yang mengalami penurunan rasio *financial distress*

Tabel 4. 15 Perusahaan Mengalami Penurunan Rasio *Financial Distress*

No	Kode Emiten	Altman Z-Score 2019				Altman Z-Score 2022				Total Z-Score		Status (2022-2019)	Ket
		X1	X2	X3	X4	X1	X2	X3	X4	2019	2022		
1	AGRS	1,06	-0,13	-0,27	0,24	0,01	-0,09	0,03	0,31	0,90	0,27	Turun	Bangkrut
2	BACA	0,35	0,13	0,01	0,09	-1,65	0,15	0,01	0,20	0,58	-1,29	Turun	Bangkrut
3	BBCA	1,16	0,57	0,27	0,25	1,20	0,55	0,26	0,21	2,24	2,22	Turun	Grey Area
4	BBKP	-0,03	0,10	0,01	0,10	0,49	-0,31	-0,38	0,15	0,19	-0,06	Turun	Bangkrut
5	BKSW	0,90	-0,16	0,00	0,27	1,46	-0,81	-0,16	0,41	1,01	0,90	Turun	Bangkrut
6	INPC	0,12	0,14	-0,02	0,23	0,04	-0,01	0,02	0,20	0,46	0,24	Turun	Bangkrut
7	MAYA	0,85	0,14	0,05	0,16	0,46	0,08	0,00	0,12	1,20	0,67	Turun	Bangkrut
8	MEGA	0,52	0,21	0,17	0,19	0,55	0,01	0,24	0,18	1,08	0,98	Turun	Bangkrut
9	NISP	0,84	0,32	0,14	0,19	0,80	0,34	0,12	0,18	1,50	1,44	Turun	Grey Area
10	NOBU	0,62	0,05	0,03	0,13	0,36	0,06	0,04	0,10	0,83	0,55	Turun	Bangkrut

Sumber: Data diolah peneliti,2024

Tabel diatas menjelaskan perusahaan yang mengalami penurunan nilai rasio *financial distress* dari tahun 2019 ke 2022. Terdapat 10 dari 27 sampel yang mengalami penurunan nilai rasio *financial distress*.

Emiten AGRS mengalami penurunan dari 0,90 ke 0,27 mengalami penurunan sebesar 0,63 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten BACA mengalami penurunan dari 0,58 ke -1,29 mengalami penurunan sebesar 1,87 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten BBCA mengalami penurunan dari 2,24 ke 2,22 mengalami penurunan sebesar 0,02 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten BBKP mengalami penurunan dari 0,19 ke -0,06 mengalami penurunan sebesar 0,25 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten BKSJ mengalami penurunan dari 1,01 ke 0,90 mengalami penurunan sebesar 0,11 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten INPC mengalami penurunan dari 0,46 ke 0,24 mengalami penurunan sebesar 0,22 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten MAYA mengalami penurunan dari 1,20 ke 0,67 mengalami penurunan sebesar 0,53 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten MEGA mengalami penurunan dari 1,08 ke 0,98 mengalami penurunan sebesar 0,10 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten NISP mengalami penurunan dari 1,50 ke 1,44 mengalami penurunan sebesar 0,06 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Emiten NOBU mengalami penurunan dari 0,83 ke 0,55 mengalami penurunan sebesar 0,28 dikarenakan semua hasil nilai indikator dari tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* modifikasi menyatakan bahwa antara periode 2019 dan 2022 terdapat 17 perusahaan perbankan yang mengalami kenaikan rasio Altman *Z-Score*, dan 10 lainnya mengalami penurunan pada tahun 2022, dan di rata-ratakan jumlah kenaikan rasio *financial distress* perusahaan subsektor perbankan sebesar 0,19.

Berdasarkan hasil prediksi *financial distress* dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* modifikasi menyatakan bahwa antara periode 2019 dan 2022 terdapat 10 dari 27 sampel yang di teliti tergolong dalam *distress area*, 12 dari 27 sampel perusahaan perbankan tergolong dalam *grey area*, dan 5 dari 27 perusahaan perbankan tergolong dalam kondisi sehat, dan di rata-ratakan maka dari 27 sampel perusahaan perbankan berada dalam kondisi *grey area* antara periode 2019 dan 2022.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menggunakan uji t sampel berpasangan, pengujian pada analisis *financial distress* menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan perbankan devisa nasional pada tahun 2019 dan 2022 ini diterima. Hipotesis yang berbunyi “Terdapat Perbedaan tingkat *financial distress* pada perusahaan perbankan sebelum dan sesudah pandemi *Covid-19* “ diterima. Artinya

terdapat perbedaan tingkat rasio *financial distress* yang di ukur dengan metode Altman *Z-Score* antara periode 2019 dan 2022.

Hasil pengujian ini konsisten dan menjadi pendukung pengujian oleh (Harahap et.al 2020) yang menyatakan bahwa resiko keuangan pada BTPN Syariah menggunakan metode Altman *Z-Score* dengan hasil analisis data yang diperoleh bahwa tingkat risiko yang dimiliki rendah. Dengan kata lain hasil tersebut menggambarkan perusahaan yang tidak bangkrut. Dan penelitian oleh (Sulahea, 2018) yang menyatakan bahwa pada Bank Bukopin periode 2012 – 2016 menunjukkan hasil perhitungan dengan metode Altman *Z-Score* Modifikasi dari periode 2012-2016 bahwa Bank Bukopin Tbk dalam keadaan sehat karena nilai *Z-Score*nya rata-rata diatas 2,90 atau  $Z > 2,90$ .

Hasil pengujian ini tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh (Saputra, 2022) yang menyatakan dalam penelitiannya menggunakan financial distress sebagai variabel serta *Covid-19* sebagai fenomena yang mempengaruhi skor analisis kebangkrutan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada saat terjadinya pandemi *Covid-19* nilai *Z-Score* perusahaan transportasi mengalami penurunan dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score* sebelum pandemi *Covid-19* senilai 3,2220 mengalami penurunan dibandingkan saat terjadinya pandemi *Covid-19* menjadi 1,0992. Serta terdapat perbedaan tingkat *financial distress* yang signifikan yang menuju kearah negatif karena adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan transportasi pada tahun 2020 kuartal 2 setelah adanya pandemi *Covid-19*. Dan penelitian oleh (Eliza, 2022) yang menyatakan pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap tingkat laba Bank BUMN dengan menggunakan metode komparatif serta analisis deskriptif. Yang menunjukkan 3 dari 4 bank BUMN mengalami penurunan laba terkecuali Bank BTN yang mengalami pertumbuhan laba positif karena menerapkan prinsip kehati-hatian dan telah menyiapkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian penulis mengenai ”analisis kebangkrutan dengan menggunakan Altman *Z-Score* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI studi komparatif sebelum dan sesudah pandemi (tahun 2019 dan 2022) ”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan tingkat *financial distress* yang signifikan pada perusahaan perbankan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi *Covid-19*. Perbedaan yang terjadi menuju kearah yang positif, Perbedaan yang signifikan dipengaruhi karena adanya kenaikan rata-rata nilai *Z-Score* perusahaan perbankan pada tahun 2019 dan 2022 setelah adanya pandemi *Covid-19*. Meskipun terdapat kenaikan rasio rata-rata sebesar 0,19 dalam tingkat *financial distress*, rata rata perusahaan perbankan masih tergolong kedalam golongan *grey area* (berada dalam batas tengah antara bangkrut dan sehat).
2. Berdasarkan hasil perhitungan dari empat rasio dengan menggunakan model Altman *Z-Score* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum terjadinya pandemi *Covid-19* Pada periode tahun 2019 di Indonesia, terdapat 10 dari 27 sampel yang diteliti tergolong dalam *distress area*, 16 dari 27 sampel perusahaan perbankan tergolong dalam *grey area*, dan 1 dari 27 perusahaan perbankan tergolong dalam kondisi sehat. Sedangkan pada periode tahun 2022 sesudah pandemi *Covid-19* dinyatakan mereda oleh pemerintah di Indonesia, 10 dari 27 sampel yang diteliti tergolong dalam *distress area*, 12 dari 27 sampel perusahaan perbankan tergolong dalam *grey area*, dan 5 dari 27 perusahaan perbankan tergolong dalam kondisi sehat, dan dirata-ratakan maka dari 27 sampel perusahaan perbankan berada dalam kondisi *grey area*.

### 5.2. Saran

1. Bagi Akademisi  
Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis agar mencermati perkembangan formula analisis Altman *Z-Score* dalam memperhitungkan prediksi kebangkrutan yang terkadang dapat direvisi kembali oleh Altman, serta peneliti dapat menggunakan metode analisis *financial distress* lainnya dan menggunakan sampel perusahaan lainnya guna melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.
2. Bagi Praktisi  
Saran untuk pihak perusahaan yaitu dengan mengetahui prediksi kebangkrutan sedini mungkin akan membantu perusahaan menghindari tanda-tanda terjadinya kebangkrutan serta dapat melakukan perbaikan secepatnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pihak perusahaan sebagai bahan evaluasi yaitu perusahaan sebaiknya berusaha meningkatkan nilai aset, *ekuitas* (modal) dan penjualan agar pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan. Sehingga perusahaan tidak berada pada titik rawan. Jika perusahaan mengetahui tanda-tanda tersebut lebih awal, kemungkinan kondisi perusahaan yang rawan akan berada pada kondisi yang relatif aman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, alif fikri. (2017). Skripsi Alif Fikri Alim - 13311238. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z\_Score Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Alfath, F. N. (2022). *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (Doctoral dissertation, Politeknik Keuangan Negara STAN)*.
- Diana, S., Sulastiningsih, S., & Purwati, P. (2021). Analisis kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia pada masa pandemi . *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 111-125.
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(3), 307-319.
- Fitriyah, I., & Haryati, D. (2013). Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), 760-773.
- Gaos, R. R., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh corporate governance dan firm size terhadap *financial distress* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 13-24
- Hakim, Y. A. S., & Himah, W. N. Analisis Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT Bank J Trust Indonesia Tbk Periode 2017-2019).
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadji, J., Nurwahidah, M., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.
- Indriani, N. (2021). *Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak dan Kemampuan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi* (Disertasi Doktoral, Universitas Komputer Indonesia).
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196-220.
- Nugroho, M. I. D., & Mawardi, W. (2012). *Analisis prediksi financial distress dengan menggunakan model modifikasi 1995 (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang go public di indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2010)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Nugroho, MID, & Mawardi, W. (2012). *Analisis prediksi financial distress menggunakan model yang dimodifikasi tahun 1995 (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2010)* (Disertasi Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis).
- Pontoh, C. R. S. (2013). Penerapan laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan psak no 45 pada gereja bzl. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).

- Pradhana, R. (2020). *Analisis Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Bontonombo Jaya Di Desa Bontonombo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Pratama, M. I. P. (2021). *Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Grover (G-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Riesmiyantiningtias, N., Amalia, R., Budi Kusuma, A., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (2023). Analisa Komporatif Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-core & zmijewskipada Perusahaan BUMN Sebelum, Selama & Sesudah Pandemi . *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting*, 7(3), 751–759. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i3.1160>
- Setiawan, Y. A., Hakim, H., & Himah, W. N. (2022). Analisis kebangkrutan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 3(1), 59-69.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Danpertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016
- Sulaeha. (2018). Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score(Bursa Efek Indonesia Padabank Bukopin Tbk). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score(Bursa Efek Indonesia Padabank Bukopin Tbk)*, 2, 1–82.
- Suputra, I. D. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Ni Made Laksmi Dewi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 26-54.
- Susanti, N. (2016). Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 802-806.
- Tiaranti, A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* pada Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018 (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Fajar  
Alamat : Kp. Parakan Jati RT 01/004, Desa Susukan, Kec.  
Bojonggede, Kab. Bogor  
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 31 Januari 2002  
Agama : Islam

### Pendidikan

- Perguruan tinggi : Universitas Pakuan
- SMK : SMKN 2 Cibinong
- SMP : SMPN 1 Bojonggede
- SD : SDN Surakarya 01

Bogor, Mei 2024

Peneliti,

( Muhammad Fajar )

0221 20 005